

**TINGKAT KESEJAHTERAAN PENGRAJIN BAMBU DI DESA
SENDARI, KECAMATAN MLATI, KABUPATEN SLEMAN,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Diajukan oleh:

Titiek Kurniawati

08404244014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

TINGKAT KESEJAHTERAAN PENGRAJIN BAMBU DI DESA SENDARI, KECAMATAN MLATI, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

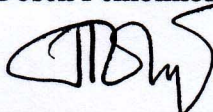
SKRIPSI

Oleh :
Titiek Kurniawati
NIM. 08404244014

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 20 Januari 2015.

Untuk di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui
Dosen Pembimbing,



Daru Wahyuni, M.Si
NIP. 19681109 199403 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“TINGKAT KESEJAHTERAAN PENGRAJIN BAMBU DI DESA SENDARI, KECAMATAN MLATI, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”**, yang disusun oleh Titiek Kurniawati, NIM. 08404244014 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Januari 2015 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Mustofa, S.Pd., M.Sc	Ketua Penguji		26-01-2015
Daru Wahyuni, M.Si.	Sekretaris Penguji		26-01-2015
Maimun Sholeh, M.Si.	Penguji Utama		26-01-2015

Yogyakarta, 1 Januari 2015

Fakultas Ekonomi

Dekan


Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Titiek Kurniawati**

NIM : **08404244014**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Fakultas : **Ekonomi**

Judul : **Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari,
Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau di terbitkan orang lain atau telah di pergunakan dan di terima sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada universitas lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Januari 2015

Yang menyatakan,



Titiek Kurniawati
NIM. 08404244014

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (Q.S Al-Baqarah 216)

“Sesungguhnya di samping kesukaran ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan, maka bersusah payalah mengerjakan yang lain dan kepada Tuhanmu berharaplah” (QS. Al Insyarah : 6-8)

“Hai anak adam sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa itulah yang paling baik...” (Depag, RI : 224, Q.S al-A’raf: 26)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kupersembahkan Tugas Akhir Skripsi ini untuk:

- ❖ Kedua orang tua tercinta Bapak Pasidi dan Ibu Murtini, terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang, bimbingan dan doa yang bapak dan ibu panjatkan yang selalu mengiringi setiap langkahku hingga saat ini.

Kubingkiskan karya ini untuk:

- ❖ Adikku Muhammad Aris Priyono, terimakasih atas doa, semangat dan perhatiannya dalam menyelesaikan karya ini.
- ❖ Sahabat-sahabatku geng ceper (Dian, Hesty, Ariyani, Erwin, Erma, Rochana, Noly). Terimakasih atas doa, bantuan, semangat, canda tawa kalian selalu ku nanti.
- ❖ Teman-teman pendidikan Ekonomi angkatan 2008 terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.
- ❖ Seseorang (AK) terimakasih selalu memberi semangat, doa dalam menyelesaikan tulisan ini.

**TINGKAT KESEJAHTERAAN PENGRAJIN BAMBU DI DESA
SENDARI, KECAMATAN MLATI, KABUPATEN SLEMAN,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh :
Titiek Kurniawati
Nim :08404244014**

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, pada penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Desain penelitian ini adalah penelitian survey, dalam penelitian ini dilakukan survei mengenai tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data penelitian adalah data primer. Teknik pengambilan data dengan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah pengrajin bambu yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak dua orang (1,64%). Sementara itu frekuensi atau jumlah pengrajin dengan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 33 orang (54,10%). Dan jumlah pengrajin yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 27 orang (44,26%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum taraf hidup pengrajin bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman tergolong sejahtera. Faktor pendukung tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman adalah adanya pemanfaatan mesin sebagai alat bantu, dan adanya permintaan ekspor ke luar negeri. Sementara itu faktor penghambat terhadap tingkat kesejahteraan yang dialami para pengrajin bambu yaitu masih ada pengrajin yang mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksi, orientasi pemasaran hanya lokal, informasi tentang akses untuk memperkenalkan kerajinan bambu dan modal usaha yang kecil.

Kata kunci: *tingkat kesejahteraan, faktor pendukung, faktor penghambat, pengrajin bamboo*

**LEVELS OF THE WELFARE OF BAMBOO CRAFT WORKERS IN
SENDARI VILLAGE, MLATI DISTRICT, SLEMAN REGENCY,
YOGYAKARTA SPECIAL TERRITORY**

**Titiek Kurniawati
NIM 08404244014**

ABSTRACT

This study aims to investigate levels of the welfare of bamboo craft workers in Sendari Village, Mlati District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Territory. Besides, it aims to investigate facilitating and inhibiting factors in efforts to improve their welfare.

The study employed quantitative and qualitative data. The research design was a survey to investigate levels of the welfare of bamboo craft workers in Sendari Village, Mlati District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Territory. The data sources were primary data. The data were collected through interviews and observations. They were analyzed by quantitative and qualitative techniques.

The results of the analysis show that regarding levels of the welfare, two bamboo craft workers (1.64%) are in the low level, 33 (54.10%) in the moderate level, and 27 (44.26%) in the high level. Therefore, it can be concluded that, in general, levels of the welfare of bamboo craft workers in Sendari Village, Mlati District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Territory, are high. The facilitating factors affecting levels of their welfare include the availability of machines as supporting tools and demands for exports abroad. Meanwhile, the inhibiting factors affecting levels of their welfare include the facts that there are craft workers who rely on human labor in the production process, marketing is locally oriented, information about access to introduce bamboo crafts is limited, and business capital is small.

Keywords: *levels of welfare, facilitating factors, inhibiting factors, bamboo craft workers*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas petunjuk dan hidayah-Nya, skripsi dengan judul **“Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”** dapat di selesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Daru Wahyuni, M.Si., sebagai dosen Pembimbing Skripsi sekaligus sebagai Dosen Penasehat Akademik yang dengan sabar mengarahkan, membimbing, memberikan motivasi, dan ilmunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan belajar studi menjadi sarjana.
3. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin belajar studi dan izin penelitian.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Maimun Sholeh, M.Si., sebagai dosen narasumber penelitian yang dengan sabar memberikan arahan dan masukan selama penelitian berlangsung.

6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmunya selama kuliah.
7. Bapak Paidi, selaku Ketua Paguyuban Pengrajin Bambu di desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama pelaksanaan penelitian berlangsung.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama studi serta terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa di sebutkan satu-persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Penulis berharap skripsi ini mampu menjadi salah satu bahan bacaan untuk acuan pembuatan skripsi selanjutnya agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, Januari 2015

Penulis,



Titiek Kurniawati
NIM. 08404244014

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Tinjauan tentang Kesejahteraan	10
a. Pengertian Kesejahteraan	10
b. Konsep Kesejahteraan Sosial	11
c. Tahapan Kesejahteraan	13

d. Indikator Kesejahteraan	14
e. Tujuan Pembangunan Kesejahteraan Sosial	23
f. Permasalahan yang Berkaitan dengan Kesejahteraan Sosial	26
2. Kajian tentang Pendapatan Rumah Tangga	28
a. Pengertian Pendapatan	28
b. Jenis Pendapatan	29
c. Pendapatan Rumah Tangga	30
B. Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Berpikir	36
D. Pertanyaan Penelitian	39
 BAB III METODE PENELITIAN	 40
A. Desain dan Jenis Penelitian	40
B. Subjek dan Objek Penelitian	41
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
D. Populasi Penelitian	41
E. Variabel Penelitian	41
F. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	42
G. Teknik Pengumpulan Data	44
H. Teknik Analisis Data	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 48
A. Hasil Penelitian	48
1. Profil Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY	48
2. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Masing-masing Indikator	49
3. Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman,	

Provinsi DIY	54
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY	61
B. Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner	46
Tabel 2. Indikator Keluarga Sejahtera	47
Tabel 3. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kependudukan	49
Tabel 4. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kesehatan dan Gizi	50
Tabel 5. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Pendidikan	50
Tabel 6. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Ketenagakerjaan	51
Tabel 7. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Taraf dan Pola Konsumsi ...	52
Tabel 8. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Perumahan dan Lingkungan	52
Tabel 9. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kemiskinan	52
Tabel 10. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Sosial Lainnya	53
Tabel 11. Hasil Analisis Skor Kesejahteraan Pengrajin Bambu Desa Sendari, Sleman	54
Tabel 12. Hasil Kategori Tingkat Kesejahteraan Pengrajin	60

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir	38
Gambar 2. Diagram Tingkat Kesejahteraan Pengrajin bambu.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian	97
Lampiran 2. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	98
Lampiran 3. Kuesioner Penelitian.....	99
Lampiran 4. Data Penelitian.....	104
Lampiran 5. Kriteria Berdasarkan Masing-masing Indikator	106
Lampiran 6. Distribusi Frekuensi.....	110
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian.....	111

**TINGKAT KESEJAHTERAAN PENGRAJIN BAMBU DI DESA
SENDARI, KECAMATAN MLATI, KABUPATEN SLEMAN,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh :
Titiek Kurniawati
Nim :08404244014**

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, pada penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Desain penelitian ini adalah penelitian survey, dalam penelitian ini dilakukan survei mengenai tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data penelitian adalah data primer. Teknik pengambilan data dengan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah pengrajin bambu yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak dua orang (1,64%). Sementara itu frekuensi atau jumlah pengrajin dengan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 33 orang (54,10%). Dan jumlah pengrajin yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 27 orang (44,26%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum taraf hidup pengrajin bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman tergolong sejahtera. Faktor pendukung tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman adalah adanya pemanfaatan mesin sebagai alat bantu, dan adanya permintaan ekspor ke luar negeri. Sementara itu faktor penghambat terhadap tingkat kesejahteraan yang dialami para pengrajin bambu yaitu masih ada pengrajin yang mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksi, orientasi pemasaran hanya lokal, informasi tentang akses untuk memperkenalkan kerajinan bambu dan modal usaha yang kecil.

Kata kunci: *tingkat kesejahteraan, faktor pendukung, faktor penghambat, pengrajin bamboo*

**LEVELS OF THE WELFARE OF BAMBOO CRAFT WORKERS IN
SENDARI VILLAGE, MLATI DISTRICT, SLEMAN REGENCY,
YOGYAKARTA SPECIAL TERRITORY**

**Titiek Kurniawati
NIM 08404244014**

ABSTRACT

This study aims to investigate levels of the welfare of bamboo craft workers in Sendari Village, Mlati District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Territory. Besides, it aims to investigate facilitating and inhibiting factors in efforts to improve their welfare.

The study employed quantitative and qualitative data. The research design was a survey to investigate levels of the welfare of bamboo craft workers in Sendari Village, Mlati District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Territory. The data sources were primary data. The data were collected through interviews and observations. They were analyzed by quantitative and qualitative techniques.

The results of the analysis show that regarding levels of the welfare, two bamboo craft workers (1.64%) are in the low level, 33 (54.10%) in the moderate level, and 27 (44.26%) in the high level. Therefore, it can be concluded that, in general, levels of the welfare of bamboo craft workers in Sendari Village, Mlati District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Territory, are high. The facilitating factors affecting levels of their welfare include the availability of machines as supporting tools and demands for exports abroad. Meanwhile, the inhibiting factors affecting levels of their welfare include the facts that there are craft workers who rely on human labor in the production process, marketing is locally oriented, information about access to introduce bamboo crafts is limited, and business capital is small.

Keywords: *levels of welfare, facilitating factors, inhibiting factors, bamboo craft workers*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah tujuan wisata ke dua setelah Bali (diunduh dari http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/_/detail/34/di-yogyakarta). Salah satu daya tarik wisatawan berkunjung ke Yogyakarta adalah banyaknya produk kerajinan yang dihasilkan. Aneka produk kerajinan dengan aneka bahan baku utama diproduksi oleh banyak sentra produksi yang tersebar di berbagai wilayah di Yogyakarta. Salah satunya adalah produk kerajinan bambu. Dewasa ini industri kerajinan bambu di Yogyakarta mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Bambu merupakan salah satu jenis tanaman yang banyak dijumpai di Indonesia. Pertumbuhan bambu sangat cepat. Dalam 80-100 hari saja bambu sudah siap panen. Indonesia, khususnya Jawa, Sumatera dan Sulawesi merupakan wilayah yang sangat cocok untuk pertumbuhan bambu (Widjaja et al., 2004). Berdasarkan data tahun 2011, luas hutan bambu di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 220 hektar, tersebar di empat kabupaten, meliputi 94,8 hektar di Sleman, 66,2 hektar di Bantul, 55,3 hektar di Kulonprogo, dan 4,25 hektar di Gunung Kidul (<http://www.tempo.co/read/news/2013/01/31/206458291/YogyakartaKembangkan-Sejuta-Hektare-Hutan-Bambu>). Luas lahan tanaman bambu di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencapai 220 hektar tersebut berdampak pada

menjamurnya sentra industri yang memanfaatkan tanaman bambu sebagai bahan bakunya, salah satunya adalah sentra kerajinan bambu.

Proses pembuatan kerajinan berbahan baku bambu cukup singkat. Sebelum dimanfaatkan bambu terlebih dahulu mengalami proses awal, seperti pencucian, perebusan, dan pengeringan. Setelah itu, bambu bisa disulap menjadi aneka produk kerajinan sesuai desain yang diinginkan. Tahap terakhir adalah pengamplasan dan pengecatan untuk mempercantik produk kerajinan tersebut.

Melihat potensinya, bambu memiliki nilai yang tinggi jika dimanfaatkan untuk kerajinan. Produk kerajinan bambu sangat digemari oleh wisatawan domestik maupun mancanegara karena keunikan produknya. Terlebih *trend* masyarakat dunia untuk *back to nature* sehingga produk-produk yang berasal dari alam sangat digemari, membuat kerajinan bambu semakin populer. Beberapa produk kerajinan bambu yang digemari diantaranya adalah aksesoris dan interior rumah, alat-alat makan, aksesoris kendaraan dan pakaian, alat ibadah, peralatan dapur, topi, tas, kap lampu, alat musik, tirai dan lain-lain. Dilihat dari segi ekonomis, produk kerajinan bambu merupakan komoditas yang mempunyai nilai jual tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan. Nilai jual produk kerajinan bambu yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan penghasilan para pengrajin bambu.

Ada banyak faktor yang mendorong masyarakat melakukan pekerjaan sebagai pengrajin bambu. Faktor tersebut salah satunya adalah karena lingkungan sekitar tempat tinggal mereka ditumbuhi tanaman bambu yang melimpah,

sehingga dari sisi produksi, bahan baku produk kerajinan bambu tersedia dengan biaya yang relatif murah. Pada akhirnya kerajinan bambu diharapkan dapat menjadi salah satu komoditas yang dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Tingkat kesejahteraan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi suatu keluarga. Bahkan tingkat kesejahteraan juga menjadi indikator lokal suatu kabupaten dan suatu kecamatan untuk memonitoring upaya pencapaian target menurunkan proporsi penduduk yang tingkat pendapatannya di bawah standar yang telah ditetapkan. Seperti diketahui bahwa kesejahteraan keluarga dapat digunakan untuk menggolongkan keluarga ke dalam keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III atau keluarga sejahtera III plus (Diakses melalui <http://www.mdgspolman.org/definisi-dan-konsep-proporsi-penduduk-yang-termasuk-dalam-kategori-pra-sejahtera-dan-sejahtera-i/>, pada tanggal 11 November 2013). Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (*socio psychological needs*), seperti kebutuhan ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga, dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca tulis latin dan keluarga berencana. Keluarga sejahtera tahap II adalah keluarga yang disamping telah

dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya (*developmental needs*) seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat dan mampu memperoleh informasi dari media. Keluarga sejahtera tahap III yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur (waktu tertentu) memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperanserta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olah-raga, pendidikan dan sebagainya. Keluarga sejahtera tahap III plus adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat (Diakses melalui: <http://www.mdgspolman.org/definisi-dan-konsep-proporsi-penduduk-yang-termasuk-dalam-kategori-pra-sejahtera-dan-sejahtera-i/>., pada tanggal 11 November 2013).

Kabupaten Sleman termasuk kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki tanaman bambu yang berlimpah. Salah satu sentra kerajinan bambu yang ada di wilayah Kabupaten Sleman, terletak di Desa Sendari, Kecamatan

Mlati, Kabupaten Sleman. Hampir semua warga masyarakat di desa tersebut berprofesi sebagai pengrajin bambu. Jenis bambu yang digunakan antara lain bambu petung, bambu apus, bambu ori dan bambu cendani. Sebagai salah satu sentra penghasil kerajinan bambu di Daerah Istimewa Yogyakarta, Desa Sendari juga tidak luput dari permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin terkait dengan tingkat kesejahteraan para pengrajin.

Berdasarkan observasi pendahuluan di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman masyarakat yang menjadi pengrajin bambu memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat ditengarai dari masih banyaknya pengrajin bambu yang bekerja secara individual, memproduksi bambu secara tradisional dan masih melayani kebutuhan lokal, sementara ada pengrajin yang telah memproduksi bambu dengan bantuan mesin dan berorientasi ekspor ke luar negeri.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh para pengrajin bambu adalah kurangnya pembinaan dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman terkait dengan informasi mengenai akses untuk memperkenalkan produksi kerajinan bambu dari para pengrajin bambu di Desa Sendari dalam ajang pameran di tingkat lokal, nasional, atau internasional. Keterbatasan informasi mengenai akses untuk memasarkan kerajinan bambu berimbas pada sistem pemasaran kerajinan bambu yang diproduksi masyarakat kelompok pengrajin yang masih sebatas promosi tingkat lokal dan masih menerapkan sistem pemasaran yang tradisional. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh para pengrajin bambu di Desa Sendari dalam

menampung seluruh kekurangan dari proses produksi maupun pemasaran kerajinan bambu adalah dengan membentuk paguyuban pengrajin bambu. Dalam perkembangannya, keberadaan paguyuban pengrajin bambu tersebut hanya mampu menampung segala permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin, akan tetapi belum dapat memberikan solusi atau alternatif cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin. Sebagai contoh adalah mengenai modal usaha yang dibutuhkan oleh para pengrajin. Pihak paguyuban yang merupakan organisasi dalam lingkup yang kecil belum dapat memberikan kesejahteraan yang lebih bagi anggota. Koperasi kelompok yang ada hanya mampu memberi pinjaman modal yang relatif kecil.

Berdasarkan fenomena mengenai permasalahan yang dialami oleh pengrajin bambu bahwa tingkat pendapatan yang berbeda-beda menjadikan penulis ingin mengetahui tingkat kesejahteraan dari sebagian besar pengrajin. Disamping itu terdapat permasalahan sistem pemasaran yang masih terbatas pada tingkat lokal. Kondisi ini menjadikan penulis ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis tingkat kesejahteraan pengrajin bambu melalui penelitian dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.”

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari Kabupaten Sleman menggunakan 8 pendekatan berdasarkan indikator menurut

Badan Pusat Statistik pada tahun 2011 yaitu: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi. perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta sosial lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di kalangan pengrajin bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman sebagai berikut:

1. Keterbatasan modal yang dialami para pengrajin bambu.
2. Kurangnya kesinambungan bantuan dan penyuluhan dari Dinas Perindustrian Kabupaten Sleman bagi masyarakat pengrajin bambu.
3. Belum optimalnya pemasaran kerajinan bambu yang diproduksi masyarakat kelompok pengrajin sehingga masih sebatas promosi tingkat lokal.
4. Belum diketahuinya kesejahteraan dari sebagian besar masyarakat pengrajin bambu.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus maka permasalahan penelitian dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang ada dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis/ Teoritis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah dapat menambah wacana/bahan kajian bidang ekonomi khususnya mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka pembinaan kepada pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati khususnya dan kepada pelaku usaha kecil dan menengah di wilayah Kabupaten Sleman umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Kesejahteraan

a. Pengertian Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kesejahteraan merupakan kata benda yang mempunyai arti hak atau keadaan sejahtera, keamanan dan keselamatan dan ketentraman. Kata sejahtera merupakan kata sifat yang memiliki arti aman sentosa dan makmur, serta selamat (terlepas dari segala macam gangguan).

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, “kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Pemerataan pendapatan berhubungan dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang dan kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima.

Berdasarkan definisi tentang kesejahteraan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik material maupun non-material, yang dapat diukur dengan adanya pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata, sehingga dapat membuat seseorang merasa aman, sentosa, makmur, dan selamat.

b. Konsep Kesejahteraan Sosial

Sebagaimana batasan PBB, kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat (Suharto, 2005).

Istilah kesejahteraan sosial merujuk pada suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisasi dan diselenggarakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, maupun masyarakat luas (Suharto, 2005). Definisi kesejahteraan sosial juga tidak dapat dilepaskan dari proses serta usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat, maupun badan-badan pemerintah untuk

meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tinjauan sosial (Suharto, 2005).

Apabila dilihat dari definisinya, istilah kesejahteraan sosial dapat dibedakan menjadi tiga kelompok sebagai berikut (Suud, 2006):

1) Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan

Kesejahteraan sosial menandakan keadaan sejahtera pada umumnya yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah, dan sosial serta bukan hanya perbaikan dan pemberantasan keburukan sosial tertentu semata.

2) Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan atau pelayanan

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi bagi peningkatan kesejahteraan melalui upaya pertolongan bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan-pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan tersebut meliputi perawatan, penyembuhan, dan pencegahan.

3) Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu

Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu berkaitan dengan kebijakan sosial yang menjadi bagian dari sistem kesejahteraan

sosial. Sistem kesejahteraan sosial dalam hal ini meliputi upaya dan struktur yang terorganisasi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan empat bagian saling berhubungan, yaitu isu-isu sosial, tujuan-tujuan kebijakan, peraturan perundangan, dan program-program kesejahteraan sosial.

Pada sisi lain, kesejahteraan sosial dapat pula dipandang dalam berbagai makna berbeda namun memiliki substansi sama pada konsepsi berikut (Suharto, 2005):

- 1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial
- 2) Institusi, yaitu arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan sebagai penyelenggara usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial
- 3) Aktivitas, yaitu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisasi untuk mencapai kondisi sejahtera

c. Tahapan Kesejahteraan

Menurut Sawidak (1985), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Meskipun demikian tingkatan kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Tingkat kesejahteraan suatu

rumah tangga dapat dilihat dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan. Mengingat data pendapatan yang akurat sulit diperoleh maka pendekatan yang sering digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga atau daya beli rumah tangga yang bersangkutan. Apabila daya beli menurun maka kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup menurun sehingga tingkat kesejahteraannya pun menurun (BPS, 2000). Lebih lanjut Badan Pusat Statistik (2003) menyatakan bahwa suatu rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila:

- 1) Seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup masing-masing rumah tangga itu sendiri.
- 2) Mampu menyediakan sarana untuk mengembangkan hidup sejahtera berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

d. Indikator Kesejahteraan

Sementara itu, aspek-aspek yang berkaitan dengan keluarga sejahtera terdiri dari beberapa variabel yaitu agama, pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, tabungan, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan, informasi, transportasi, dan peranan dalam masyarakat (Melvariani, 2003). Pada sisi lain, indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh BPS tahun 2011 meliputi:

1) Kependudukan

Kependudukan adalah hal yang berkaitan dengan jumlah, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, kondisi kesejahteraan, yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, agama, serta lingkungan (Undang-Undang No 23 Tahun 2006).

kependudukan sangat erat kaitannya dengan demografi. Kata demografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti *Demos* adalah rakyat atau penduduk. Donald J. Bogue (1969) memberikan definisi sebagai berikut:

demografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi, dan distribusi penduduk dan perubahan-perubahannya sepanjang masa melalui bekerjanya 5 komponen demografi, yaitu kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial.

Pengetahuan tentang kependudukan adalah penting untuk lembaga-lembaga swasta maupun pemerintahan baik di tingkat nasional maupun daerah, dimana masalah kependudukan saat ini telah memegang peranan penting dalam menentukan kebijakan pemerintah.

Menurut Malthus (1766-1834) yang terkenal sebagai pelopor ilmu kependudukan yang lebih populer disebut dengan prinsip kependudukan (*the principle of population*) menyatakan

bahwa penduduk apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi ini dan dia juga menyatakan bahwa manusia untuk hidup membutuhkan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk dan apabila tidak ada pembatasan terhadap pertumbuhan, maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan sehingga inilah yang menjadi sumber kemelaratan dan kemiskinan manusia.

Penduduk usia produktif adalah penduduk pada kelompok usia 15-64 tahun (disebut juga angkatan kerja) yang dapat memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sedangkan penduduk tidak produktif yaitu penduduk pada kelompok usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan angkatan kerja) yang tidak dapat memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

2) Kesehatan dan gizi

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal

dari organ-organ, serta menghasilkan energi (Supariasa dkk, 2002).

Pada umumnya zat gizi dibagi dalam lima kelompok utama, yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral. Sedangkan sejumlah pakar juga berpendapat air juga merupakan bagian dalam zat gizi. Hal ini didasarkan kepada fungsi air dalam metabolisme makanan yang cukup penting walaupun air dapat disediakan di luar bahan pangan.

Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara/ wilayah semakin baik. Pada akhirnya hasil dari kegiatan perekonomian adalah tingkat produktifitas penduduk suatu wilayah dapat diwujudkan, bahkan dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan semakin baik pemenuhan gizi (terpenuhi empat sehat lima sempurna) dan semakin sehat kondisi seseorang maka dapat dikatakan semakin sejahtera, begitu pula sebaliknya semakin kurang terpenuhi kebutuhan gizi dan kondisi kesehatan seseorang yang tidak bagus maka dikategorikan dalam kesejahteraan yang kurang.

3) Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ihsan Fuad, 2005).

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara dan untuk itu setiap warga negara tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, daerah darimana asal seseorang, agama, dan gender, berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Oleh karena itu, pemerintah harus terus berupaya melaksanakan program pemerataan akses pendidikan kepada seluruh masyarakat dengan disertai peningkatan mutu pendidikan diharapkan sehingga dapat menjadikan warga negara memiliki kecakapan hidup dan keterampilan yang baik sehingga mendorong terwujudnya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

4) Ketenagakerjaan

Sebagai bagian dari pembangunan nasional, bidang ketenagakerjaan merupakan bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Oleh karena itu, pembangunan di bidang ketenagakerjaan diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata dan terukur dalam rangka peningkatan kesejahteraan tenaga kerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator ketenagakerjaan yang penting dalam analisis guna mengukur pencapaian hasil pembangunan. Menurut Rahardja dan Manurung (2004) konsep angkatan kerja dibedakan menjadi tiga yaitu bekerja penuh (*employed*), setengah menganggur (*underemployed*), dan menganggur (*unemployed*). Bekerja penuh yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya lebih dari 35 jam/ minggu. Setengah menganggur yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh. Jam kerjanya kurang dari 35 jam / minggu. Menganggur yaitu mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini sering disebut Penganggur Terbuka (*Open Unemployment*). Sedangkan menurut BPS (2014) bekerja

menurut jumlah jam kerja dibedakan menjadi tiga yaitu pekerja penuh waktu (full time worker), yaitu penduduk yang bekerja pada kelompok 35 jam keatas per minggu, pekerja tidak penuh (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam per minggu), dan penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu

5) Taraf dan pola konsumsi

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

6) Perumahan dan lingkungan

Rumah merupakan sarana pengamanan dan pemberi ketentraman hidup bagi manusia. Dalam fungsinya sebagai

pengamanan diri bukan berarti menutup diri tetapi harus membuka diri menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal yang mempengaruhi terhadap status kesehatan penghuninya. Kualitas rumah tinggal yang baik dalam lingkungan sehat, aman, lestari dan berkelanjutan (Kepmen No. 9 Tahun 1999) diartikan sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standar minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas teknis.

Salah satu dari sekian banyak fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga adalah kualitas material seperti jenis atap, dinding dan lantai terluas yang digunakan, termasuk juga fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan sumber penerangan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila memiliki perumahan dan lingkungan yang layak huni.

7) Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic need approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan

dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

8) Sosial lainnya

Perjalanan wisata merupakan salah satu indikator sosial yang menandakan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat, gaya hidup masyarakat juga cenderung berubah dengan melakukan pemenuhan kebutuhan tersier yang salah satunya adalah berwisata. Tujuan melakukan perjalanan wisata biasanya untuk relaksasi, menikmati hari libur, menikmati pemandangan alam dan lain-lain.

Aspek sosial lain seperti akses informasi dan hiburan dan akses terhadap media informasi dan komunikasi juga dapat menjadi bagian dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Perkembangan gaya hidup modern memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi. Jenis akses dan media informasi yang beragam tentunya menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mengikuti tren gaya hidup modern.

Kesejahteraan dalam hal ini dapat dilihat sebagai proses rasional untuk melepaskan masyarakat dari hambatan untuk

memperoleh kemajuan (Sen, 2002). Guna menilai pencapaian kesejahteraan tersebut, dalam hal ini aspek-aspek yang dapat dilihat adalah aspek tingkat kehidupan (*levels of living*), pemenuhan kebutuhan pokok (*basic needs fulfillment*), kualitas hidup (*quality of live*), dan pembangunan manusia (*human development*) (Sen, 2002).

Berdasarkan berbagai indikator yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan bukanlah suatu kondisi yang dapat tercapai dengan sendirinya. Diperlukan upaya-upaya tertentu guna mencapai kondisi kesejahteraan yang dalam hal ini dikenal sebagai upaya pembangunan kesejahteraan. Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah, dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial (Suharto, 2005).

e. Tujuan Pembangunan Kesejahteraan Sosial

Tujuan dari upaya pembangunan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Beberapa aspek yang disasar dalam upaya pembangunan kesejahteraan sosial mencakup sebagai berikut (Suharto, 2005):

- 1) Peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok masyarakat kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial;

- 2) Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan;
- 3) Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan

Lebih lanjut mengenai pembangunan kesejahteraan sosial, dalam hal ini terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan kesejahteraan sosial, yaitu (Suharto, 2005):

1) Pendekatan Residual

Pendekatan residual menyatakan bahwa pelayanan sosial perlu diberikan hanya apabila kebutuhan individu tidak dapat dipenuhi dengan baik oleh lembaga-lembaga yang ada di masyarakat. Bentuknya dapat berupa bantuan finansial dan sosial dalam jangka pendek pada masa darurat (*charity for unfortunates*). Oleh sebab itu, bantuan tersebut harus dihentikan sesegera mungkin apabila lembaga kemasyarakatan telah berfungsi sebagaimana mestinya. Perspektif residual banyak dikenal sebagai pendekatan yang “menyalahkan korban” (*blaming the victim approach*). Oleh sebab itu, berbagai masalah yang menimbulkan tidak tercapainya kesejahteraan akan dinilai sebagai kesalahan individu yang tidak dapat mencapai kesejahteraan tersebut.

2) Pendekatan Institusional

Pendekatan institusional melihat sistem dan usaha kesejahteraan sosial sebagai fungsi yang tepat dan sah dalam masyarakat modern. Pelayanan sosial dalam pendekatan ini dianggap sebagai hak setiap warga negara sehingga sangat mendukung model negara kesejahteraan secara universal. Pendekatan institusional dikenal pula sebagai pendekatan yang “menyalahkan sistem” (*blaming the system aproach*). Oleh sebab itu, tidak tercapainya kesejahteraan pada individu tidak dinilai sebagai kesalahan individu, tetapi karena produk dari sistem sosial yang tidak adil.

3) Pendekatan Pengembangan

Pendekatan pengembangan dalam hal ini merupakan pendekatan yang memadukan aspek-aspek positif dari pendekatan residual dan institusional. Pendekatan ini dikenal juga sebagai pendekatan pembangunan sosial. Pada satu sisi, pendekatan pengembangan tidak menentang program-program kesejahteraan sosial, peran aktif pemerintah, serta pelibatan tenaga-tenaga profesional dalam perencanaan sosial. Pada sisi lain, pendekatan pengembangan juga tidak menentang ideologi pendekatan residual sebab menilai bahwa program-program kesejahteraan sosial akan memiliki dampak positif terhadap kondisi ekonomi.

f. Permasalahan yang Berkaitan dengan Kesejahteraan Sosial

Terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial yang pada perkembangannya akan menjadi penghambat bagi upaya pencapaian kesejahteraan. Berikut beberapa aspek yang dimaksud (Fadhil, 1990):

- 1) Ketergantungan ekonomi, yaitu hambatan utama dalam upaya pencapaian kesejahteraan. Ketergantungan ekonomi tersebut terjadi karena kurangnya pendapatan sehingga tidak terpenuhinya standar kehidupan minimal dalam kehidupan. Selain itu, ketergantungan ekonomi tersebut juga dapat terjadi akibat ketidakmampuan mengelola pendapatan sehingga jumlah pendapatan yang seharusnya dapat mencukupi kebutuhan menjadi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.
- 2) Ketidakmampuan menyesuaikan diri, yaitu hambatan psikologis dalam upaya pencapaian kondisi sejahtera. Ketidakmampuan seorang individu untuk menyesuaikan diri, kemudian dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sikap atau perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tertentu.
- 3) Kesehatan yang buruk. Aspek kesehatan dalam hal ini meliputi kesehatan lingkungan yang kurang baik, adanya berbagai penyakit, serta ketidakmengertian anggota masyarakat atas hal-hal tersebut. Aspek kesehatan tersebut dalam hal ini juga berkaitan dengan

kondisi kemiskinan serta tingkat pendidikan dari anggota masyarakat.

- 4) Rekreasi dan pengisian waktu senggang, yaitu upaya untuk menyeimbangkan kehidupan seseorang berkaitan dengan aktivitas penyegaran dari beban pikiran maupun rutinitas sehari-hari. Pola rekreasi dan pengisian waktu senggang yang dilakukan secara positif akan dapat bermanfaat bagi pencapaian kesejahteraan sebab pemanfaatan waktu senggang secara negatif pada akhirnya dapat mendorong individu menuju kondisi yang kurang baik pula.
- 5) Kondisi sosial, penyediaan, dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang atau tidak baik. Misalnya yaitu, kurangnya kualitas pelayanan rumah sakit, kurangnya sarana pendidikan yang memadai, dan sulitnya akses masyarakat pada sarana publik tersebut. Hal demikian pada akhirnya akan menghambat upaya pencapaian kesejahteraan sebab proses dukungan dari pemerintah masih minim.

Kelima aspek tersebut merupakan masalah tersendiri dalam upaya pencapaian kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu, dalam hal ini masalah tersebut harus diidentifikasi terlebih dahulu guna membuat upaya pembangunan kesejahteraan dapat mencapai tujuannya secara optimal.

2. Kajian tentang Pendapatan Rumah Tangga

a. Pengertian Pendapatan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga salah satunya dapat dilihat dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima untuk rumah tangga yang bersangkutan (BPS, 1998). Sajogyo (1977) menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang tinggi akan memberi peluang yang lebih besar bagi rumah tangga untuk memilih pangan yang lebih baik dalam jumlah maupun mutu gizinya. Pada sisi lain, rendahnya pendapatan akan menyebabkan orang tidak mampu membeli kebutuhan pangan serta memilih pangan yang bermutu gizi kurang serta tidak beragam.

Menurut Soediyono(1998) pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Sementara menurut Maryatmo dan Susilo (1996) istilah pendapatan digunakan untuk menyebut jumlah seluruh uang yang diterima oleh keluarga atau seseorang dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa pendapatan adalah seluruh uang yang diterima oleh seseorang dalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu dan dapat memberikan peluang dalam memberikan makanan yang bermutu bagi keluarganya.

b. Jenis Pendapatan

Jenis pendapatan menurut Friedman (dalam Diulio, 1993) dapat dibagi menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan transipatori. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diharapkan akan diterima oleh rumah tangga selama beberapa tahun mendatang, sedangkan pendapatan transitori terdiri dari setiap tambahan yang tidak terduga terhadap pendapatan permanen.

Sementara Sumardi dan Evers (1982) mengklasifikasikan pendapatan menjadi tiga jenis sebagai berikut:

- 1) Pendapatan sektor formal, yaitu segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan yang diterima pada umumnya sebagai bentuk balas jasa atau kontra prestasi dari sektor formal. Termasuk dalam jenis pendapatan formal adalah pendapatan berupa uang (gaji atau upah dan hasil investasi) dan pendapatan berupa barang (beras, pengobatan, alat transportasi, perumahan, rekreasi)
- 2) Pendapatan sektor informal, yaitu segala penghasilan baik berupa uang maupun barang yang diterima sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor informal berupa:
 - a) Pendapatan dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah
 - b) Pendapatan dari investasi
 - c) Pendapatan dari keuntungan sosial

- 3) Pendapatan sektor subsisten, yaitu pendapatan yang terjadi ketika produksi dan konsumsi terletak di satu tangan. Dalam hal ini, hasil produksi akan dikonsumsi sendiri. Istilah sendiri yang dimaksud tidak hanya merujuk pada satu orang individu, tetapi dapat pula produksi dan konsumsi dilakukan dalam satu keluarga, satu masyarakat kecil, ataupun satu kelompok orang

c. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Badan Pusat Statistik (1998) pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi yang terdiri atas:

- 1) Pendapatan dari upah/gaji yang mencakup upah/gaji yang diterima seluruh anggota rumah tangga ekonomi yang bekerja sebagai buruh dan merupakan imbalan bagi pekerjaan yang dilakukan untuk suatu perusahaan/majikan/instansi tersebut baik uang maupun barang dan jasa.
- 2) Pendapatan dari usaha seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor yaitu selisih jual barang dan jasa yang diproduksi dengan biaya produksinya.
- 3) Pendapatan lainnya yaitu pendapatan diluar gaji/upah yang menyangkut usaha lain dari: a) Perkiraan sewa rumah milik sendiri, b) bunga, deviden, royalti, paten, sewa/kontrak, lahan, rumah, gedung, bangunan dan peralatan.

Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari lebih dari satu pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja melakukan lebih dari satu pekerjaan atau masing-masing anggota rumah tangga mempunyai kegiatan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kumpulan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan tersebut merupakan total pendapatan rumah tangga (BPS 2003).

Pada umumnya, rumah tangga penduduk yang memiliki pendapatan rendah kemudian akan diikuti dengan pengeluaran yang rendah pula. Hal demikian menyebabkan sebagian besar pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan pada kebutuhan makan (pangan) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan angka kemiskinan dalam masyarakat. kemiskinan tersebut dapat terjadi karena keterbatasan pemilikan sumber daya alam, keterbatasan penguasaan dan penerapan teknologi serta unsur pendukungnya, sumber daya manusia yang berkaitan dengan rendahnya pendidikan dan produktivitas kerja, serta prasarana dan permodalan termasuk kelembagaan yang tidak memadai (Dillon, 1999).

Sementara itu, pendapatan rumah tangga dalam hal ini dapat diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, maupun anak (Mubyarto, 1998). Pada kondisi pendapatan yang terbatas, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, akan lebih dahulu diutamakan pemenuhan untuk

kebutuhan konsumsi pangan. Oleh sebab itu, dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pada perkembangannya, seiring dengan terjadinya pergeseran peningkatan pendapatan maka proporsi pola pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Sugiarto, 2008).

Ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja tiap anggota keluarga berusia kerja yang ada pada tiap keluarga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti isteri dan anak-anak adalah sebagai penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan maupun dalam mencari nafkah (Mangkuprawira, 1984).

Tingkat pendapatan rumah tangga akan bergantung pada jenis-jenis kegiatan usaha yang dilakukan. Jenis kegiatan yang memiliki produktivitas tenaga kerja tinggi pada umumnya akan memberikan pendapatan yang lebih besar. Sementara itu, pendapatan masing-masing individu dalam hal ini merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk menghitung jumlah penghasilan individu atau rumah tangga. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur pendapatan adalah dengan melihat aspek nilai penerimaan berupa upah, gaji, sewa rumah, sewa tanah, laba, bunga, dan sumber

pendapatan lain (Warpani, 1984). Pada sisi lain, Sumardi dan Evers (1982) secara lebih luas menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan individu dan rumah tangga meliputi jenis pekerjaan, jabatan atau posisi, pendidikan, masa kerja, jumlah anggota keluarga, volume kerja, dan kemampuan pribadi (bakat, ketrampilan, dan motivasi).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pendapatan merupakan indikator terpenting untuk melihat tingkat kesejahteraan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam masyarakat kemudian dikenal adanya istilah stratifikasi masyarakat berdasarkan pendapatannya, yaitu (Dumairy, 1997):

- 1) Lapisan paling miskin dan papa (*the destitute*)
- 2) Lapisan miskin (*poor*)
- 3) Lapisan tengah (*the middle income group*)
- 4) Lapisan kaya (*the rich*)
- 5) Lapisan super kaya (*super rich*)

Penggolongan masyarakat tersebut adalah berdasarkan tingkat pendapatan yang diterima. Pada sisi lain, penggambaran pendapatan untuk menentukan penggolongan masyarakat tersebut relatif sulit untuk diukur mengingat akan muncul keterbatasan pada proses pengukuran pendapatan dalam masyarakat. Oleh karena itu, indikator pengeluaran dalam hal ini juga sering digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan. Indikator pengeluaran yang dimaksud misalnya

meliputi pengeluaran pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya (Sumardi dan Evers, 1982).

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

1. Penelitian yang dilakukan Sugiharto pada tahun 2007 dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik”. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Benua Baru Ilir berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indikator BPS tahun 2005 diketahui bahwa nelayan di Desa Benua Baru Ilir yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 3 responden (15%) dengan jumlah skor 20. Nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 17 responden (85%) dengan jumlah skor berkisar 17-19. Berdasarkan ketiga indikator tersebut secara umum diketahui bahwa taraf hidup nelayan di Deas Benua Baru Ilir tergolong sejahtera.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrik pada tahun 2011 dengan judul “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan baik yang berasal dari sektor perikanan maupun di luar sektor perikanan, menganalisis distribusi pengeluaran

rumah tangga nelayan, dan menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan dengan menggunakan kriteria UMR, Bappenas dan BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh nelayan mempunyai pendapatan di atas UMR dan berdasarkan Bappenas diketahui sebanyak 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera dan menurut BPS sebanyak 6 rumah tangga responden termasuk ke dalam rumah tangga tidak sejahtera.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto, Salmani, dan Gunawan pada tahun 2013 dengan judul “Studi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kampung Gurimbang Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dan tipe komunitas nelayan di Kampung Gurimbang melalui penggunaan indikator BKKBN. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 94% nelayan di Kampung Gurimbang dalam indikator kesejahteraan BKKBN termasuk dalam keluarga prasejahtera, dan 6% sisanya berada pada tahap keluarga sejahtera I. Sementara itu, akar masalah yang menjadi penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan di Kampung Gurimbang dalam hal ini adalah adanya masalah terkait modal dalam kegiatan usaha nelayan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang tingkat kesejahteraan masyarakat. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di Desa Sendari Sleman yang merupakan desa pengrajin bambu dan tingkat

kesejahteraan masyarakat diukur menggunakan indikator yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sementara pada ketiga penelitian sebelumnya subjek penelitiannya adalah para nelayan.

C. Kerangka Berpikir

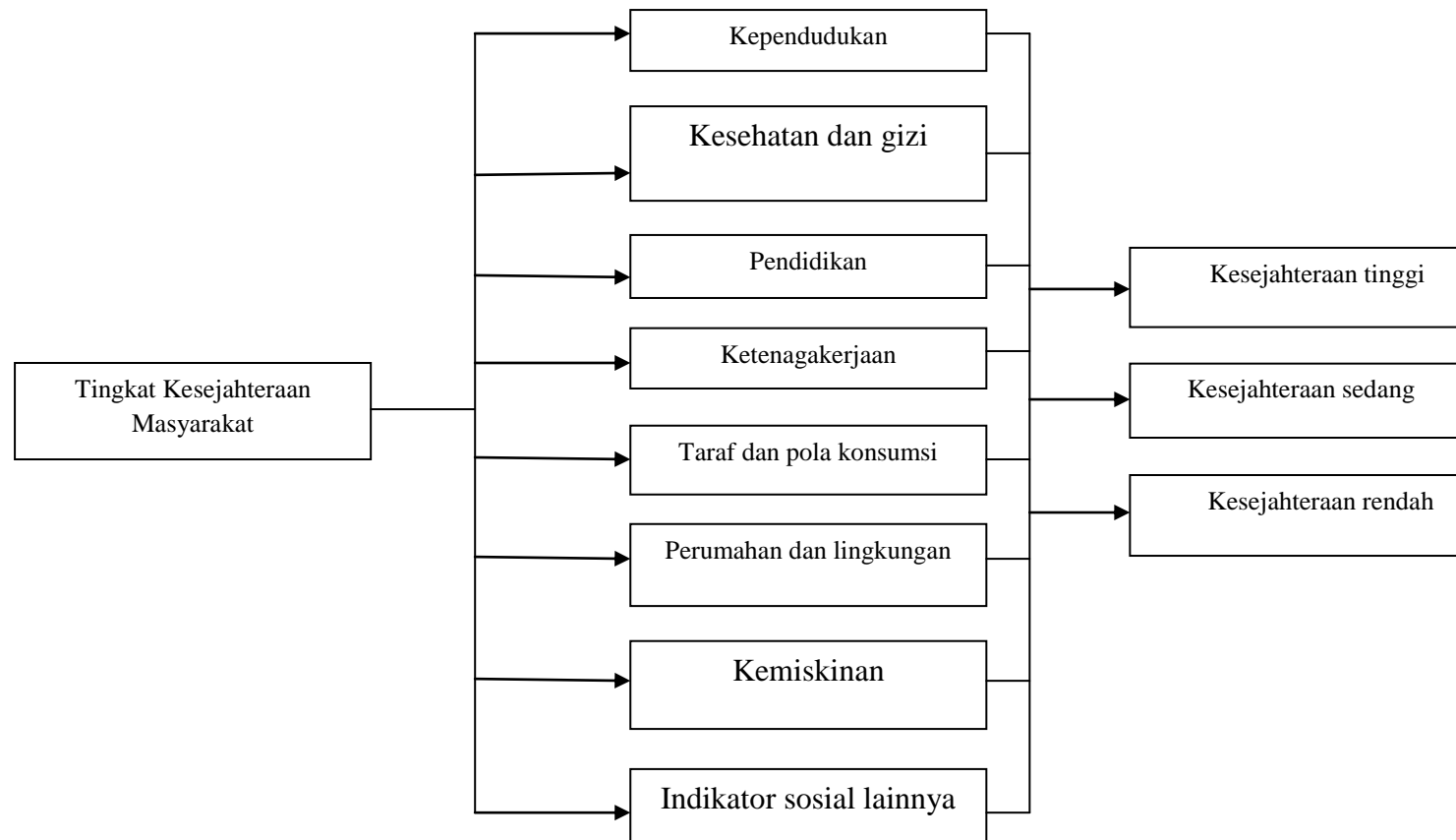
Dalam penelitian ini akan ditinjau mengenai tingkat kesejahteraan keluarga masyarakat pengrajin bambu di Desa Sendari Sleman. Kesejahteraan keluarga merupakan situasi terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani dari masing-masing anggota keluarga. Pengrajin bambu di Desa Sendari Sleman ini pekerjaan sehari-harinya adalah bekerja merakit bambu untuk dapat dibuat aneka kerajinan yang bermanfaat seperti alat-alat kebutuhan rumah tangga seperti kursi, meja, hiasan dinding dan lain sebagainya. Kemampuan dari masing-masing pengrajin untuk menghasilkan bambu antar satu pengrajin dengan pengrajin yang lainnya berbeda-beda, tergantung dari bahan dan modal yang tersedia. Hal tersebutlah yang akan berpengaruh pada jumlah pendapatan yang akan diterima oleh pengrajin bambu tersebut.

Tingkat kesejahteraan tersebut dilihat dari indikator kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator keluarga sejahtera berdasarkan BPS adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan sosial lainnya.

Kependudukan diukur dengan kriteria produktif, belum produktif, serta tidak produktif. Kesehatan dan gizi diukur dengan kriteria bagus, cukup, dan kurang. Pendidikan diukur dengan kriteria mudah, cukup, dan sulit.

Ketenagakerjaan diukur dengan kriteria tetap, serabutan, dan sampingan. Taraf dan pola konsumsi diukur dengan kriteria diatas 35 jam/minggu, kurang dari 35 jam/ minggu, kurang dari 15 jam/ minggu. Perumahan dan lingkungan diukur dengan kriteria layak huni, semi layak huni, dan tidak layak huni. Kemiskinan diukur dengan kriteria rendah, sedang, dan tinggi. Indikator sosial lainnya diukur dengan kriteria terpenuhi, kurang terpenuhi, dan tidak terpenuhi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dibuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini merupakan berbagai data yang berhubungan dengan kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Perolehan data dengan menggunakan instrument pendekatan kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah yang pertama. Sementara data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden kemudian dilakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah kedua dan menindaklanjuti hasil penemuan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan maksud penilaian menggunakan data numeric (angka) akan lebih pasti kemudian dapat diketahui lebih dalam mengapa kecenderungan dapat terjadi.

Desain penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Dalam penelitian survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner (Singarimbun, 1995: 3). Dalam penelitian ini dilakukan survei mengenai tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian telah dilaksanakan dilaksanakan pada bulan Juli 2014.

D. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010: 61). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 61 orang. Seluruh populasi yaitu seluruh pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 61 orang dijadikan responden dalam penelitian ini.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010:96). Penelitian ini menggunakan satu variabel tunggal, yaitu variabel tingkat kesejahteraan.

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tingkat kesejahteraan merupakan kemampuan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Dalam penelitian ini variabel kesejahteraan masyarakat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

1. Kependudukan adalah hal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya keluarga pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Kesehatan dan gizi. Kesehatan merupakan keadaan fisik, mental, dan sosial sejahtera dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan, sementara gizi adalah elemen yang terdapat dalam makanan dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh seperti halnya karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air yang dialami oleh keluarga pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat sekolah atau jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh anggota keluarga pengrajin bambu di

Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja pada pengrajin di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini ketenagakerjaan diukur dari waktu lamanya bekerja yaitu di atas 35 jam/minggu, antara 15jam/minggu sampai 35 jam/minggu, dan kurang dari 15 jam/minggu.
5. Taraf dan pola konsumsi dalam penelitian ini ada dua yaitu pengeluaran kebutuhan konsumsi dibanding dengan kebutuhan non konsumsi dan kebutuhan konsumsi atau pengeluaran untuk makanan yang dilakukan oleh keluarga pengrajin di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi dibanding dengan kebutuhan non konsumsi dibedakan menjadi tinggi, cukup, dan rendah. Sementara pengeluaran untuk konsumsi dalam satu bulan dibedakan menjadi tinggi ($> \text{Rp } 5.000.000$), cukup (antara $\text{Rp } 1.000.000$ - $\text{Rp } 5.000.000$), dan rendah ($< \text{Rp } 1.000.000$). Pengeluaran Tingkat kesejahteraan masyarakat selain dapat diukur menggunakan pengeluaran atau taraf dan pola konsumsi, dapat diukur dengan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud disini adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam jangka waktu setiap bulan. Pendapatan dibedakan menjadi tiga yaitu

pendapatan tinggi ($>$ dari Rp 10.000.000), pendapatan cukup (antara Rp 5.000.000 sampai Rp 10.000.000), dan pendapatan rendah ($<$ dari Rp 5.000.000).

6. Perumahan dan lingkungan merupakan tempat bernaung keluarga pengrajin di Desa Sendari, Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta serta pengaruhnya terhadap pembinaan watak dalam kepribadian individu.
7. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan sewajarnya.
8. Indikator sosial lainnya merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk hiburan, informasi, dan komunikasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan menggunakan:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2006: 186). Maksud tertentu yang dimaksud dalam hal ini adalah untuk mendapat sebanyak mungkin data yang diperlukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini penulis

melakukan wawancara kepada Ketua Paguyuban dari pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan para pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi mengenai:

- a. Kegiatan sehari-hari dari pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Keadaan tempat tinggal dari pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Indikator-indikator pertanyaan dalam kuesioner diadopsi dari BPS 2011 dan penelitian sebelumnya Sugiharto (2005) dalam pengukuran tingkat kesejahteraan. Kuesioner digunakan untuk mengetahui pendapat responden. Dalam hal ini responden hanya menjawab dengan cara memberi tanda tertentu pada alternatif jawaban yang disediakan (Sugiyono, 2006: 47). Berikut merupakan kisi-kisi kuesioner dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner

Variabel	Indikator	Nomor Pernyataan
Kesejahteraan	Kependudukan	1
	Kesehatan dan gizi	2,3
	Pendidikan	4,5
	Ketenagakerjaan	6
	Taraf dan pola konsumsi	7,8,9
	Perumahan dan lingkungan	10,11
	Kemiskinan	12
	Indikator Sosial lainnya	13,14,15

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tingkat kesejahteraan tersebut dilihat dari indikator kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011. Indikator keluarga sejahtera berdasarkan BPS (2011) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Keluarga Sejahtera

Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
Kependudukan	Produktif (usia 15-64 thn)	Belum produktif (usia 0-14 thn)	Tidak produktif (usia >65 thn)
Kesehatan dan gizi	Bagus	Cukup	Kurang
Akses Pendidikan	Mudah	Cukup	Sulit
Ketenagakerjaan	> 35 jam/minggu	antara 15jam/minggu sampai 35 jam/minggu	< 15 jam/minggu
Taraf dan pola konsumsi	Rendah	Cukup	Tinggi
Perumahan dan lingkungan	Layak huni	Semi layak huni	Tidak layak huni
Kemiskinan	Rendah	Sedang	Tinggi
Indikator Sosial lainnya: (rekreasi, Komunikasi, informasi)	Terpenuhi	Kurang terpenuhi	Tidak terpenuhi

Sumber: BPS 2005 & 2011

Pada penelitian ini terdapat skor pada masing-masing klasifikasi indikator, yaitu skor 3 untuk klasifikasi tinggi, skor 2 untuk klasifikasi sedang, dan skor 1 untuk klasifikasi rendah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Desa Sendari merupakan salah satu desa di Kabupaten Sleman, yang sebagian besar penduduknya memiliki usaha industri kerajinan dengan bahan dasar bambu yang nantinya akan dibuat menjadi mebel seperti kursi dan meja. Selain itu, industri juga membuat kerai bambu, sekat ruangan, lampu meja dan gazebo. Industri-industri kerajinan di Desa Sendari telah berkembang sejak lama, maka tak heran jika akhirnya desa ini dijadikan sebagai sentral desa industri kerajinan bambu.

Sejarah tercetusnya usaha kerajinan bambu di Desa Sendari yaitu pada tahun 1961. Pada waktu itu salah seorang pengrajin bambu bernama Kartodwijo memberikan pelatihan kepada warga di Desa Sendari tentang pembuatan kerajinan bambu. Dari pelatihan yang sering dilakukan, masyarakat mulai pandai membuat kerajinan berbahan dasar bambu. Sejak saat itu, perkembangan dari pelatihan kerajinan bambu mulai dirasakan hasilnya, yaitu warga Desa Sendari mulai membuka usaha kerajinan bambu dan melakukan proses produksi.

Pemasaran kerajinan bambu yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Sendari tidak hanya pada lingkup daerah atau nasional saja, akan tetapi telah merambah pasar internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan ekspor kerajinan bambu ke Negara Inggris, Norwegia, Amerika, Prancis yang telah

dilakukan sejak tahun 1990-an. Adapun sistem pemasaran yang dilakukan oleh para pengrajin diantaranya adalah melalui website atau dapat datang langsung ke *showroom* kerajinan bambu di Desa Sendari.

2. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Masing-Masing Indikator

Penelitian ini menganalisis tingkat kesejahteraan dari 8 indikator yang terdiri dari kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan indikator sosial lainnya. Berikut hasil analisa mengenai kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari berdasarkan 8 indikator dari BPS.

Tabel 3. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kependudukan

Kriteria	F	%
Rendah	6	9,84
Sedang	18	29,51
Tinggi	37	60,66
Total	61	100,00

Hasil analisa menunjukkan bahwa dilihat dari indikator kependudukan sebagian besar pengrajin bambu di Desa Sendari memiliki kesejahteraan dengan kriteria tinggi yaitu 37 responden (60,66%). Indikator kependudukan dilihat dari segi kategori usia dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota keluarga memiliki usia produktif. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator kesehatan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kesehatan dan Gizi

Kriteria	F	%
Rendah	2	3,28
Sedang	13	21,31
Tinggi	46	75,41
Total	61	100.00

Berdasarkan indikator kesehatan dan gizi sebagian besar pengrajin bambu di Desa Sendari memiliki kesejahteraan dengan kriteria tinggi yaitu 46 responden (75,4%). Kesehatan dan gizi dinilai dari kondisi kesehatan keluarga dan kecukupan asupan gizi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pengrajin bambu di Desa Sendari Sleman sudah terpenuhi untuk kebutuhan asupan gizi dan memiliki kondisi kesehatan yang bagus. Berikut ini tabel yang menyajikan tingkat kesejahteraan dilihat berdasarkan indikator pendidikan.

Tabel 5. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Pendidikan

Kriteria	F	%
Rendah	3	4,92
Sedang	18	29,51
Tinggi	40	65,57
Total	61	100.00

Hasil analisis menunjukkan hanya sebagian kecil responden yang dalam pemenuhan administrasi sekolah merasa sulit. Mayoritas responden mudah dalam akses memperoleh pendidikan bagi keluarganya. Oleh karena itu lebih dari separuh responden memiliki kesejahteraan dalam kategori tinggi

dilihat dari indikator pendidikan. Sementara kesejahteraan berdasarkan indikator ketenagakerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Ketenagakerjaan

Kriteria	F	%
Rendah	1	1,64
Sedang	24	39,34
Tinggi	36	59,02
Total	61	100.00

Berdasarkan tabel di atas hanya terdapat 1 responden yang memiliki kesejahteraan rendah. Sebagian besar responden memiliki kesejahteraan tinggi yaitu 36 responden (59,02). Indikator ketenagakerjaan diukur dari lama waktu bekerja apakah diatas 35 jam/minggu, antara 15 jam/minggu sampai 35 jam/minggu atau kurang dari 15 jam/minggu. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menjadikan bidang industri ini sebagai pekerjaan tetap. Sementara kesejahteraan dilihat dari indikator taraf dan pola konsumsi dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Taraf dan Pola Konsumsi

Kriteria	F	%
Rendah	8	13,11
Sedang	28	45,90
Tinggi	24	40,98
Total	61	100.00

Hasil analisis berbeda dengan hasil-hasil kesejahteraan pada indikator sebelumnya. Karena dilihat berdasarkan indikator ini sebagian besar responden memiliki kesejahteraan dalam kategori sedang. Indikator taraf

dan pola konsumsi dapat ditentukan dengan tiga aspek yaitu pendapatan dalam satu bulan, kategori pengeluaran kebutuhan untuk konsumsi dibanding dengan kebutuhan lain non-konsumsi, dan jumlah pengeluaran untuk konsumsi dalam satu bulan. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator perumahan dan lingkungan.

Tabel 8. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Perumahan dan Lingkungan

Kriteria	F	%
Rendah	2	3,28
Sedang	11	18,03
Tinggi	48	78,69
Total	61	100.00

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas yaitu 48 orang (78,69%) responden pengrajin bambu memiliki tingkat kesejahteraan tinggi. Indikator perumahan dan tempat tinggal dinilai dari kondisi tempat tinggal serta kondisi lingkungan tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa perumahan dan lingkungan pengrajin bambu Desa Sendari, Sleman termasuk memiliki lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman untuk ditempati. Sedangkan kesejahteraan dinilai dari indikator kemiskinan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kemiskinan

Kriteria	F	%
Rendah	13	21,31
Sedang	25	40,98
Tinggi	23	37,70
Total	61	100.00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kesejahteraan dalam kategori sedang jika dilihat dari indikator kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh pengrajin bambu sebagian besar hanya cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Namun untuk responden yang memiliki kesejahteraan tinggi juga tidak sedikit. Terdapat 23 (37,7%) responden yang memiliki kesejahteraan tinggi. Kesejahteraan tinggi artinya pendapatan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Terakhir, kesejahteraan berdasarkan indikator sosial lainnya disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Sosial Lainnya

Kriteria	F	%
Rendah	3	4,92
Sedang	37	36,07
Tinggi	21	59,02
Total	61	100.00

Dari tabel diatas menunjukkan mayoritas responden memiliki kesejahteraan tinggi jika dilihat dari indikator sosial lainnya. Indikator lainnya diukur dari kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan untuk memperoleh hiburan berupa rekreasi, dan akses untuk dapat berkomunikasi menggunakan media komunikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden dalam memenuhi kebutuhan rekreasi dan akses komunikasi untuk anggota keluarganya terpenuhi.

Tabel 11. Hasil Analisa Skor Kesejahteraan Pengrajin Bambu Desa Sendari, Sleman

Indikator	Rata-rata Skor	Persentase
Kependudukan	2,51	12,98%
Kesehatan dan gizi	2,55	13,19%
Pendidikan	2,51	12,98%
Ketenagakerjaan	2,57	13,32%
Taraf dan pola konsumsi	2,14	11,09%
Perumahan dan lingkungan	2,59	13,41%
Kemiskinan	2,16	11,20%
Indikator Sosial lainnya	2,28	11,82%
Total	19,32	100%

Hasil Analisa dari delapan indikator kesejahteraan menunjukkan bahwa indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan memiliki persentase yang hampir sama. Indikator kesejahteraan paling tinggi pada pengrajin bambu di Desa Sendari yaitu perumahan dan lingkungan ditunjukkan dengan nilai persentase sebesar 13,41%. Sementara indikator yang masih memberikan kontribusi rendah terhadap kesejahteraan pengrajin bambu terdapat pada taraf dan pola konsumsi (11,09%)

3. Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Tingkat kesejahteraan berdasarkan seluruh indikator merupakan kesejahteraan yang diukur dari total indikator. Kriteria penentuan kesejahteraan dengan kriteria rata-rata 1 termasuk kategori rendah, kriteria rata-rata 2 termasuk kategori sedang, dan kriteria rata-rata 3 termasuk kategori tinggi.

Usaha kerajinan bambu yang digeluti oleh sebagian besar masyarakat di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman merupakan salah satu potensi kewirausahaan yang dimiliki Kabupaten Sleman. Usaha tersebut digeluti oleh banyak pengrajin yang tergabung dalam sebuah paguyuban pengrajin bambu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki usia dalam kategori produktif (usia 15-64 tahun). Banyaknya usia pengrajin bambu di Desa Sendari yang masih termasuk dalam kategori produktif ini, para pengrajin memiliki anak-anak yang berusia produktif. Dengan demikian kategori usia dalam keluarga mayoritas termasuk dalam kategori produktif. Usaha yang dimiliki oleh orang tuanya sering diturunkan pada anaknya. Hal ini mengingat usaha kerajinan bambu sudah ada sejak lama sehingga sampai saat ini merupakan turun menurun dari sebelumnya.

Waktu pendirian usaha kerajinan bambu bervariasi, akan tetapi usaha kerajinan bambu tersebut pertama kali didirikan di Desa Sendari pada tahun 1961. Kemudian setelah tahun 1961 tersebut, banyak masyarakat yang mulai mengikuti usaha kerajinan bambu.

Kesehatan merupakan unsur yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Kesehatan pengrajin bambu di Desa Sendari dalam kondisi bagus (sehat semua). Hal ini didasarkan dari penyebaran kuesioner kepada 61 responden. Dengan kesehatan seseorang dapat melakukan segala

aktivitasnya sehari-hari. Bagi para responden, kesehatan merupakan unsur yang paling vital akan tetapi tidak selamanya seseorang akan berada dalam kondisi sehat. Hasil analisa kesejahteraan pengrajin bambu Desa Sendari dilihat dari indikator kesehatan menunjukkan bahwa rata-rata kesehatan keluarganya memiliki skor 3 yang mana termasuk dalam kategori bagus (sehat semua) dan ketercukupan gizi keluarga terpenuhi.

Terpisah dari kebutuhan non konsumsi jumlah pengeluaran dalam satu bulan oleh para pengrajin termasuk dalam kategori cukup yaitu antara Rp 1.000.000-Rp 5.000.000). Hal ini menunjukkan kesejahteraan untuk keluarga dari pengrajin bambu di Desa Sendari sudah terpenuhi, karena mampu atau dapat menjangkau semua kebutuhan konsumsi.

Unsur yang melatar belakangi para informan memilih untuk menggeluti usaha kerajinan bambu adalah karena tingkat pendidikan yang dicapai oleh para informan. Salah seorang informan menyatakan bahwa ia memilih menggeluti usaha kerajinan bambu selain karena usaha turun temurun dari keluarga juga karena pendidikannya yang lulusan SMK. Informan lain menyatakan bahwa pernah sampai mengenyam pendidikan S1. Berbagai macam latar belakang pendidikan yang dimiliki para pengrajin bambu di Desa Sendari namun akses untuk memperoleh pendidikan bagi keluarganya mudah dan akses untuk jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan anggota hingga sampai Sarjana. Kondisi ini ditunjukkan dari angket bahwa rata-rata para pengrajin bambu memberikan skor 3 yang artinya mudah dalam pemenuhan biaya administrasi sebelum

masuk dan selama sekolah dapat terpenuhi. Selain itu juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin bambu menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh cukup untuk menyelesaikan sekolah anak saya hingga lulus S1.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin bambu di Desa Sendari memberikan skor 3, yang artinya bahwa kesejahteraan dinilai dari ketenagakerjaan termasuk dalam kategori tinggi yaitu sektor kerajinan industri bambu merupakan pekerjaan tetap. Para pengrajin menjadikan sektor kerajinan bambu ini menjadikan sebagai pekerjaan tetap mengindikasikan bahwa sektor ini mampu memberi penghasilan yang cukup bagi keluarganya.

Berdasarkan indikator taraf dan pola konsumsi rata-rata pengrajin bambu di Desa Sendari memiliki skor rata-rata 2 yang artinya kesejahteraan termasuk dalam kategori sedang. Pertama dilihat dari segi pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Hasil pengumpulan data dari 61 responden menyatakan bahwa pendapatan dalam satu bulan termasuk dalam kategori cukup (antara Rp 5.000.000 sampai Rp 10.000.000). Pendapatan ini jauh lebih tinggi dari upah minimum rerata di Kota Yogyakarta (Rp 1.200.000).

Kedua, dilihat dari kategori pengeluaran kebutuhan konsumsi dibanding dengan kebutuhan non konsumsi sebagian besar responden dalam kategori cukup. Artinya penggunaan pendapatan untuk konsumsi besarnya sama dengan kebutuhan lain. Ketiga, dilihat dari jumlah pengeluaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin bambu memiliki pengeluaran antara Rp 1.000.000,00 - Rp 5.000.000,00. Pengeluaran selain

untuk kebutuhan konsumsi terdapat kebutuhan non konsumsi seperti akses kesehatan, akses pendidikan, biaya listrik, air, transportasi, dan tabungan.

Kesejahteraan dilihat dari perumahan dan lingkungan menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin bambu di Desa Sendari memiliki kesejahteraan termasuk dalam kategori tinggi. Kondisi perumahan dan lingkungan, pertama dilihat dari kondisi tempat tinggal, rata-rata responden memiliki tempat tinggal dengan kategori layak huni (rumah permanen). Kondisi ini karena para pengrajin satu atap antara tempat tinggal dan tempat usahanya atau gerai usaha. Gerai usaha kerajinan bambu merupakan sarana untuk memamerkan hasil kerajinan bambu yang telah dibuat. Dengan adanya gerai tersebut setiap pengunjung dapat dengan leluasa memilih produk kerajinan bambu yang diinginkan. Kondisi perumahan dan lingkungan, kedua dilihat dari kondisi lingkungan tempat tinggal. Hasil pengumpulan data dari seluruh responden rata-rata kondisi lingkungan tempat tinggalnya termasuk dalam kategori layak huni yaitu lingkungan bersih dan rapi. Hal ini apabila dikorelasikan dengan kondisi tempat tinggal keduanya saling mendukung, karena pada umumnya seseorang yang menempati suatu tempat menginginkan tempat tinggal yang nyaman. Oleh karena itu pengrajin melakukan penataan di lingkungan tempat tinggal seperti untuk di gerai barang-barang ditata rapi dan untuk barang-barang di lingkungan sekitar yang tidak terpakai dipindahkan. Dengan ini terbentuklah lingkungan tempat tinggal bersih, dan rapi.

Hasil wawancara dengan seluruh responden rata-rata kategori keluarga pengrajin bambu di Desa Sendari terkait dengan tingkat kemiskinan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata jawaban responden sebesar 2,2 yang berarti termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan sedang. Pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari.

Indikator kesejahteraan yang terakhir yaitu indikator sosial lainnya. Hasil analisis memberikan nilai rata-rata 2 untuk indikator sosial lainnya. .Dilihat dari segi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan untuk memperoleh hiburan berupa rekreasi termasuk dalam kategori kurang terpenuhi atau jarang rekreasi. Hal ini dapat disebabkan kurangnya kesadaran bahwa melakukan rekreasi penting untuk kebutuhan jasmani dan jenis pekerjaan yang tidak terlalu menuntut refreshing. Kesejahteraan apabila dilihat dari akses untuk memperoleh informasi melalui media informasi rata-rata responden pengrajin bambu di Desa Sendari termasuk dalam kategori kurang terpenuhi. Kondisi ini bukan disebabkan pengrajin tidak memiliki tv dan tidak mampu membeli koran, namun diantara pengrajin tidak berlangganan koran atau internet. Informasi yang diperoleh dari televisi seadanya karena anggota keluarga lebih tertarik dari acara-acara hiburan yang ditayangkan. Dengan demikian akses untuk memperoleh informasi melalui media informasi masih dikatakan kurang terpenuhi.

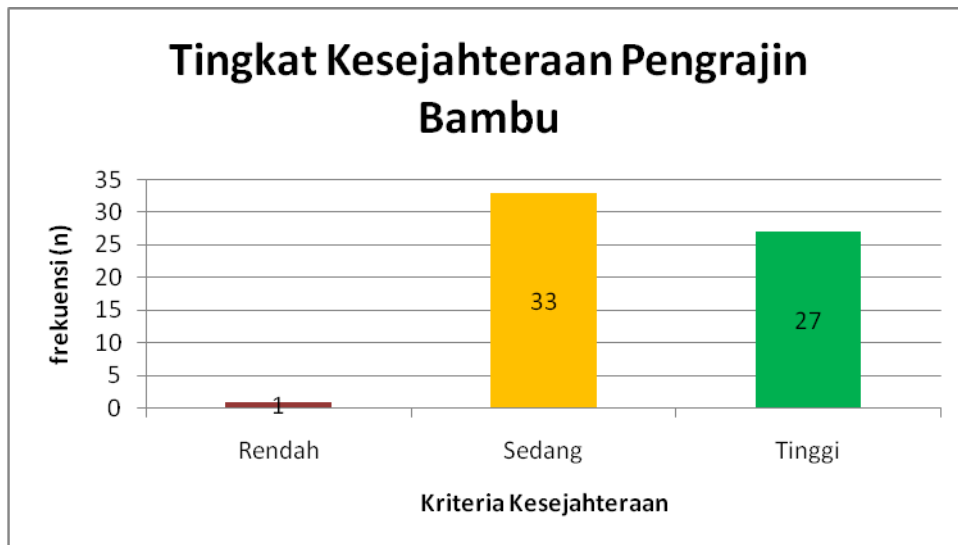
Akses untuk dapat berkomunikasi menggunakan media komunikasi berupa *telephone/ handphone* rata-rata pengrajin bambu di Desa Sendari juga masih termasuk dalam kategori kurang terpenuhi. Keluarga pengrajin bambu tidak memiliki telepon rumah dan tidak seluruh anggota keluarga memiliki *handphone*. Sehingga apabila anggota keluarga sedang berada di luar rumah tidak mempunyai *handphone* maka akses komunikasi ini tidak dapat dilakukan.

Hasil perhitungan dan analisis dari seluruh responden dapat diketahui tingkat kesejahteraannya yang diukur dengan menggunakan delapan indikator kesejahteraan dari BPS. Berikut hasil kategori tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Sleman.

Tabel 12. Hasil Kategori Tingkat Kesejahteraan Pengrajin

Kriteria	f	%
Rendah	1	1,64
Sedang	33	54,10
Tinggi	27	44,26
Total	61	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi pengrajin kerajinan bambu yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak dua orang (1,64%). Sementara itu frekuensi atau jumlah pengrajin dengan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 33 orang (54,10%). Dan jumlah pengrajin yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 27 orang (44,26%). Perbandingan tingkat kesejahteraan tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Gambar 2. Diagram Tingkat Kesejahteraan Pengrajin bambu

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Usaha kerajinan bambu merupakan salah satu peluang bisnis yang cukup menjanjikan. Desa Sendari yang merupakan salah satu tempat yang menjajakan segala bentuk hasil kerajinan berbahan dasar bambu menjadi salah satu ikon sentra kerajinan bambu di Yogyakarta. Sebagai salah satu ikon sentra kerajinan bambu di Yogyakarta, tidak jarang masyarakat yang berasal dari wilayah Yogyakarta maupun dari luar kota berkunjung ke Desa Sendari. Dengan banyaknya jumlah pengunjung dan pembeli dapat meningkatkan pundi-pundi ekonomi pengrajin kerajinan bambu tersebut.

Di sisi lain tidak semua pengrajin kerajinan bambu tersebut mampu meraup keuntungan yang besar serta mampu mengembangkan usahanya. Masih ada pengrajin yang merasakan perbedaan yang meskipun tidak terlalu signifikan, akan tetapi belum dapat mencapai target penjualan setiap

bulannya dibandingkan dengan pengrajin lain yang telah memiliki pelanggan yang banyak berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang melingkupi kemampuan para pengrajin kerajinan bambu tersebut dalam mengembangkan usaha. Perolehan data ini dilakukan dengan wawancara terhadap ketua paguyuban dan para pengrajin bambu di Desa Sendari Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin, sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Salah satu indikator dari kesejahteraan para pengrajin kerajinan bambu adalah dari penghasilannya setiap bulan. Penghasilan para pengrajin setiap bulannya berbeda-beda. Bagi pengrajin kerajinan bambu dengan penghasilan tiap bulan yang tinggi, tentunya terdapat unsur-unsur atau faktor-faktor yang membuat usahanya lancar dan memperoleh omset usaha yang tinggi setiap bulannya. Faktor tersebut diantaranya:

1) Adanya pemanfaatan mesin sebagai alat bantu pengerjaan

Dengan mengandalkan mesin-mesin yang memiliki kemampuan untuk memproduksi kerajinan bambu dengan jumlah yang banyak, para pengrajin tersebut tidak takut kewalahan dalam menyelesaikan order dari para pelanggan.

2) Permintaan ekspor ke luar negeri

Jangkauan penjualan atau pemasaran kerajinan bambu dari Desa Sendari tidak hanya pada lingkup lokal maupun regional, akan

tetapi telah menembus pasar internasional. Keberhasilan tersebut dikarenakan kualitas kerajinan bambu yang diproduksi para pengrajin di Desa Sendari cukup bagus dan dapat bersaing dengan kerajinan bambu dari daerah atau negara lain.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang menyebabkan usaha kerajinan bambu di Desa Sendari berjalan ajeg tanpa ada peningkatan, yang berimbas pada jumlah penghasilan setiap bulan yang diterima relatif kecil diantaranya adalah:

- 1) Masih ada pengrajin yang mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksi

Tenaga manusia merupakan unsur utama dalam proses produksi kerajinan bambu, akan tetapi ketika jumlah pemesanan lebih banyak, maka tenaga manusia akan sangat terbatas kemampuannya.

- 2) Orientasi pemasaran hanya lokal saja

Pemasaran merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam sebuah usaha. Pada proses pemasaran dibutuhkan keahlian dan keberanian untuk mempromosikan produknya. Bagi para pengrajin kerajinan bambu di Desa Sendari, bentuk-bentuk pemasaran yang dilakukan oleh para pengrajin berbeda-beda. Bagi pengrajin yang memperoleh jumlah penghasilan yang jauh berbeda di bawah pengrajin yang lain pada umumnya hanya mampu melakukan sistem pemasaran pada lingkup lokal saja, dan hanya

mengandalkan alat bantu pemasaran berupa brosur atau komunikasi langsung dengan para konsumen.

- 3) Kurangnya informasi tentang akses untuk memperkenalkan kerajinan bambu pada pameran tingkat lokal, nasional, maupun internasional

Pameran produk kerajinan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memperkenalkan produk kerajinan yang dihasilkan oleh para pengrajin kerajinan bambu di Desa Sendari. Untuk dapat mengetahui adanya pameran tersebut perlu informasi yang jelas, sementara itu tidak semua pengrajin kerajinan bambu senantiasa mengetahui informasi tentang adanya pameran kerajinan yang diselenggarakan oleh dinas Kebudayaan maupun persatuan pengrajin kerajinan di Indonesia. Sehingga keberadaan kerajinan bambu milik pengrajin yang ada di Desa Sendari tidak dapat diketahui oleh masyarakat.

- 4) Modal usaha yang kecil

Kemampuan setiap pengrajin kerajinan bambu di Desa Sendari dalam mengembangkan usahanya berbeda-beda, salah satu penyebabnya adalah modal usaha yang digunakan. Bagi para pengrajin yang telah sukses mengembangkan usahanya, dengan omset penjualan setiap bulan yang tinggi, memiliki modal usaha yang besar pula. Sementara bagi pengrajin yang memperoleh omset

usaha setiap bulan yang tergolong rendah, memiliki modal usaha yang rendah.

B. Pembahasan

Menjadi seorang pengrajin kerajinan bambu merupakan pilihan yang dijalani oleh para pengrajin di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Berdasarkan pada pilihannya tersebut para pengrajin kerajinan bambu berharap dari usahanya yang digeluti akan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Menurut data dari BPS indikator atau unsur-unsur yang menentukan tingkat kesejahteraan seseorang atau suatu keluarga adalah didasarkan pada delapan indikator, yaitu: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta sosial lainnya.

Kondisi sejahtera pada umumnya merujuk pada istilah kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material (Midgley, 2000). Dalam hal ini, kondisi kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi kehidupan manusia yang aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan layak telah terpenuhi, serta terjadi ketika manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya (Midgley, 2000).

1. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kependudukan

Mayoritas usaha yang dilakukan para responden telah berjalan cukup lama. Salah satunya adalah Ibu Sri Rahayu yang telah merintis

usahanya semenjak tahun 2008 . Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Usaha ini sudah lama didirikan oleh orang tua saya. Sejak tahun 2008 saya yang meneruskan usaha ini, jadi sampai saat ini sudah 6 tahun.” (wawancara dengan Ibu Sri Rahayu pada tanggal 17 Juli 2014).

Pada tahun yang sama sejak diambil alihnya usaha keluarga kerajinan bambu milik keluarga Ibu Sri Rahayu, tahun 2008 Bapak Waluyo juga meneruskan usaha yang dimiliki oleh keluarganya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Ya saya hanya meneruskan usaha milik keluarga saya ini sejak tahun 2008” (wawancara dengan Bapak Waluyo pada tanggal 17 Juli 2014).

Tidak jauh berbeda dengan usaha kerajinan bambu milik Ibu Sri Rahayu dan Bapak Waluyo, Bapak Jumadi mulai meneruskan usaha kerajinan bambu milik keluarganya sejak tahun 2009. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Kalau saya mulai usaha kerajinan bambu ini sejak tahun 2009, dulu yang punya usaha ini orang tua saya, ya saya hanya meneruskan saja” (wawancara dengan Bapak Jumadi pada tanggal 17 Juli 2014).

Para pengrajin kerajinan bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati merupakan penduduk asli Desa Sendari yang telah lama menetap di desa tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu berikut ini:

“Setahu saya, para pengrajin kerajinan bambu di desa ini ya semua penduduk asli...ya tapi kalau kerjasamanya ya ada yang sama orang dari luar desa...jadi ya istilahnya ada yang usahanya itu joinan dengan orang lain gitu” (wawancara dengan Ibu Sri Rahayu pada tanggal 17 Juli 2014).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pengrajin bambu Desa Sendari merupakan penduduk asli setempat dan sebagian besar meneruskan usaha dari orang tuanya. Usaha yang turun temurun ini dapat disimpulkan bahwa usaha kerajinan bambu ini diteruskan oleh anggota keluarga memiliki usia produktif. Usia produktif merupakan penopang dalam kehidupan keluarga. Usia produktif apabila dikaitkan kesejahteraan mengandung arti semakin banyak anggota keluarga yang produktif maka semakin banyak anggota keluarga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan untuk mencapai tingkat kesejahteraan.

2. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kesehatan dan Gizi

Hasil analisis data menunjukkan indikator kesehatan dari seluruh responden sebagian besar termasuk dalam kriteria kesejahteraan tinggi (nilai rata-rata 2,81). Kesejahteraan dinilai dari indikator gizi sebagian besar termasuk dalam kriteria sedang (rata-rata 2,4). Kedua indikator ini apabila digabung akan memberikan nilai rata-rata yang lebih tinggi sehingga dilihat dari indikator kesehatan dan gizi mayoritas pengrajin memiliki kesejahteraan tinggi. Uraian mengenai kesehatan dan gizi diberikan oleh beberapa responden bermacam-macam yang pada intinya keluarga responden sangat mengutamakan kesehatan.

Ada kalanya seseorang mengalami penurunan kondisi fisik yang disebabkan oleh penyakit. Ketika seseorang menderita suatu penyakit sarana pengobatan umum menjadi solusi untuk mengobati penyakit yang diderita oleh para informan atau salah satu keluarga informan. Bagi Ibu Sri

Rahayu, ketika dirinya atau salah satu anggota keluarganya sedang sakit, maka tujuan tempat untuk mengobati penyakit tersebut adalah dokter umum. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Bagi saya dan keluarga saya, kesehatan adalah yang utama...meskipun dalam sehari-hari kita sudah mengupayakan untuk hidup sehat dengan mewujudkan kebersihan dan asupan makanan yang bergizi, akan tetapi yang namanya penyakit kan nggak ada yang tahu datangnya..bisa aja pas kondisi lagi drop ada virus yang masuk ke tubuh...nah untuk menanggulangnya kalau keluarga saya atau saya sendiri misal lagi sakit biasanya berobat ke dokter umum, nah kalau memang ada yang dikhawatirkan dari penyakit tersebut dan perlu tindakan yang lebih baik, kami biasanya ke dokter spesialis..biar segera tahu apa penyakitnya dan mendapat penanganan yang maksimal” (wawancara dengan Ibu Sri Rahayu pada tanggal 17 Juli 2014).

Demikian halnya bagi keluarga Bapak Jumadi, dengan kondisi ekonomi keluarganya yang lebih dari cukup, kesehatan merupakan yang terpenting. Ketika dirinya atau salah seorang anggota keluarganya sakit, sarana kesehatan yang dituju adalah dokter umum di rumah sakit yang memiliki kualitas terbaik di Yogyakarta, seperti Panti Rapih. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Ya sehat itu penting dan utama...kalau kita sehat kan bisa melakukan apa yang kita mau...dan sehat itu mahal harganya..berapapun biaya untuk mewujudkan kesehatan itu pasti akan saya utamakan..nah demikian halnya jika saya atau salah seorang anggota keluarga saya sakit pengobatan yang terbaik yang kami lakukan...biasanya kalau sakit saya bawa ke dokter umum yang di Panti Rapih, karena menurut saya Panti Rapih itu rumah sakit yang paling baik di Jogja ini..soal biaya tidak masalah..kalau kita sehat kan bisa cari duit lagi..kesehatan yang paling penting” (wawancara dengan Bapak Jumadi pada tanggal 17 Juli 2014).

Sementara itu, bagi Bapak Waluyo kesehatan memang yang utama. Jika seseorang dalam kondisi sehat dapat melakukan segala aktivitas

sehari-hari. Ketika dirinya atau salah seorang anggota keluarganya sakit, beliau bergegas untuk membawanya ke sarana kesehatan umum, yaitu Puskesmas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Ya tentunya semua orang berpendapat bahwa kesehatan adalah yang terpenting...nah tapi jika ada saya atau anggota keluarga saya ada yang sakit, ya harus segera diobati...kami biasa berobat ke Puskesmas karena tidak dipungut biaya untuk berobat dan obat yang harus ditebus...ya fasilitas semacam itu harus dimanfaatkan, karena kita ingin hidup sehat” (wawancara dengan Bapak Waluyo pada tanggal 17 Juli 2014).

Unsur lain yang paling dominan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari adalah tentang ketercukupan asupan gizi yang diperoleh oleh setiap anggota keluarga dalam makanan yang dikonsumsi. Hasil pengumpulan data seluruh responden menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin bambu di Desa Sendari dalam kondisi cukup. Kondisi kecukupan gizi ditandai dengan terpenuhinya empat sehat: nasi, sayur, lauk, dan buah. Salah seorang informan menyatakan bahwa dalam hal konsumsi keluarga asupan gizinya terpenuhi, yaitu dengan konsumsi yang memenuhi standar empat sehat lima sempurna. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Di keluarga saya empat sehat lima sempurna terpenuhi...ya setiap hari selalu ada nasi, sayur, lauk...lauknya entah itu tahu, tempe, atau, daging ayam...itu selalu ada. Trus buah-buahannya yang paling sering pisang dan jeruk. Trus susu buat anak saya yang paling kecil..kalau yang besar sudah tidak minum susu lagi” (wawancara dengan Ibu Sri Rahayu pada tanggal 17 Juli 2014).

Berbeda halnya dengan asupan gizi yang dikonsumsi oleh keluarga Ibu Sri Rahayu sehari-harinya, keluarga Bapak Waluyo menyatakan bahwa

unsu-unsur empat sehat lima sempurna tidak setiap hari dirasakan oleh keluarganya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Kalau di keluarga saya, untuk makan sehari-hari yang penting sudah tersedia sayur dan lauk sudah cukup...ya kalau ada rejeki yang lebih beli buah, tapi kalau untuk susu tidak, karena nggak biasa minum susu...kaya orang kaya aja..ya intinya yang penting buat makan tu nasi ada temennya...gitu aja sudah cukup kok” (wawancara dengan Bapak Waluyo pada tanggal 17 Juli 2014).

Sementara itu, bagi keluarga Bapak Jumadi unsur empat sehat lima sempurna harus terdapat dalam menu makan keluarganya sehari-hari. Bagi Bapak Jumadi, kesehatan itu penting, yang dapat terwujud dari pola makan yang sehat dan teratur. Oleh karena itu Bapak Jumadi sangat peduli dengan asupan gizi dan segala yang dikonsumsi oleh anak-anaknya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Menurut saya empat sehat lima sempurna itu harus selalu ada dalam menu makanan yang dihidangkan bagi keluarga saya, karena menurut saya kesehatan itu yang utama, yang salah satunya dapat terwujud dari pola makan yang sehat dan teratur. Nah pola makan yang sehat itu diantaranya dengan senantiasa makan makanan yang sehat dan bergizi...ya saya selalu menyuruh istri saya untuk selalu menyediakan nasi, sayur, lauk, buah, dan susu tiap kali makan, terutama untuk makan pagi, itu wajib hukumnya...karena kalau makan pagi itu kan untuk berkegiatan selama sehari, jadi makannya harus yang bergizi dan sehat” (wawancara dengan Bapak Jumadi pada tanggal 17 Juli 2014).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para pengrajin kerajinan bambu tersebut sangat mengutamakan kesehatan dan memperhatikan asupan gizi keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan responden apabila anggota keluarga jatuh sakit segera dibawa ke rumah sakit atau dokter. Kebutuhan mengenai makanan selalu mengupayakan empat sehat lima sempurna. Hasil ini memperkuat analisa perhitungan dari

data yang menunjukkan sebagian besar pengrajin bambu kondisi kesehatan keluarganya bagus. Dengan demikian kesejahteraan diukur dari tingkat kesehatan dan gizi mayoritas termasuk dalam kategori tinggi

3. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Pendidikan

Berdasarkan analisis data untuk akses pendidikan sebagian besar keluarga pengrajin bambu memberikan rata-rata 2,61 yang berarti termasuk dalam kesejahteraan tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan terakhir para pengrajin bambu memiliki tingkat yang berbeda-beda, terdapat pengrajin yang memiliki pendidikan terakhir SMP hingga S1. Namun sebagian besar pengrajin menunjukkan bahwa kemampuan mengakses pendidikan untuk anaknya ke jenjang pendidikan yang tinggi yaitu S1, sebagian besar pengrajin menunjukkan mudah dalam akses pendidikan.

Latar belakang pendidikan pengrajin bambu Desa Sendari bermacam-macam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Pendidikan terakhir saya hanya SMK, makanya saya memilih untuk berwirausaha saja setelah lulus dari SMK itu..lagipula usaha ini kan turun temurun..kalau bukan saya yang meneruskan siapa lagi” (wawancara dengan Ibu Sri Rahayu pada tanggal 17 Juli 2014).

Sebagaimana pendidikan terakhir dari ibu Sri Rahayu yang lulusan SMK, pendidikan terakhir dari Bapak Waluyo adalah STM. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Pendidikan terakhir saya hanya STM jurusan mesin,..tadinya kerja di bengkel tapi kemudian saya keluar, karena pendapatan sebulan tidak mencukupi...terus saya beralih profesi untuk wiraswasta kerajinan bambu ini...awalnya cuma kecil modalnya pun cuma sedikit...tapi alhamdulillah sekarang sudah lumayan, ya setidaknya cukuplah buat

kebutuhan hidup sehari-hari” (wawancara dengan Bapak Waluyo pada tanggal 17 Juli 2014).

Berbeda halnya dengan salah seorang informan yang pernah mengenyam pendidikan S1, yaitu Bapak Jumadi. Pendidikan S1 yang dijalannya yaitu mengambil jurusan bisnis, akan tetapi belum berhasil diselesaikan sampai mendapat gelar sarjana ekonomi, Bapak Jumadi memilih untuk berwirusaha kerajinan bambu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Saya pernah kuliah dulunya..saya ambil jurusan bisnis...setelah saya cukup tau tentang dunia bisnis, saya justru tertarik untuk mengaplikasikan ilmu yang saya peroleh itu..nah saya akhirnya mencoba-coba untuk bisnis, dan saya memilih bisnis kerajinan bambu...ya sebenarnya saya cuma meneruskan usaha orang tua sih...tadinya saya kuliah sambil mengurus usaha ini, tapi setelah memperoleh keuntungan yang besar dari usaha ini, saya lebih tertarik untuk mengembangkan usaha ini, dan walhasil kuliah saya terbengkalai, dan saya memutuskan untuk berhenti kuliah” (wawancara dengan Bapak Jumadi pada tanggal 17 Juli 2014).

Pada mulanya pekerjaan sebagai seorang pengrajin kerajinan bambu bukan yang pertama kali dilakukan oleh para informan. sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Waluyo yang awalnya pernah bekerja di bengkel, Ibu Sri Rahayu juga pernah bekerja di pabrik garmen. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Ya sebenarnya dulu setelah lulus SMK saya juga sudah pernah bekerja...ya kerja di pabrik...pabrik garmen...tapi setelah bekerja selama hampir kurang lebih satu tahun saya merasa kok penghasilannya cuma segitu gitu aja, dan yang ada malah tiap hari badan capek..nah karena itu saya meneruskan bisnis keluarga” (wawancara dengan Ibu Sri Rahayu pada tanggal 17 Juli 2014).

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang bermacam-macam tersebut pengrajin bambu telah dapat menunjukkan eksistensinya hingga saat ini masih bertahan. Apabila dilihat dari akses memperoleh pendidikan bagi anggota keluarganya mayoritas responden telah mampu mengaksesnya dalam kategori mudah. Akses untuk memperoleh pendidikan dalam kategori mudah artinya pemenuhan biaya administrasi sebelum masuk dan selama sekolah dapat terpenuhi. Sama halnya dengan kemampuan untuk mengakses jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan anggota juga termasuk dalam kategori mudah. Para pengrajin mampu membiayai anaknya untuk menempuh pendidikan hingga lulus S1. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden sebagian besar menjawab dengan jawaban mudah (skor 3) pada pertanyaan tentang akses untuk memperoleh pendidikan dan akses untuk jenjang pendidikan terakhir.

4. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Ketenagakerjaan

Berdasarkan analisis data untuk akses pendidikan sebagian besar keluarga pengrajin bambu memiliki nilai rata-rata 2,78 yang berarti termasuk dalam kesejahteraan tinggi. Ketenagakerjaan dalam penelitian ini tingkatannya dibedakan berdasarkan lama waktu bekerja apakah diatas 35 jam/minggu, antara 15 jam/minggu sampai 35 jam/minggu atau kurang dari 15 jam/minggu.

Sektor kerajinan bambu merupakan pekerjaan yang dapat memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Karena kerajinan bambu dapat menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat di Desa Sendari

dengan jumlah jam kerja diatas 35 jam/minggu. Hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagian besar responden memberikan jawaban diatas 35 jam/ minggu (3) untuk kategori jumlah jam kerja. Hasil kuesioner ini didukung dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa sebagai seorang pengrajin bambu, sebagian besar penduduk di Desa Sendari menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utamanya. Hal tersebut dilakukan mengingat keuntungan yang diperoleh dari usaha kerajinan bambu ini cukup menjanjikan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Ya ini saya jadikan pekerjaan utama saya..karena alasan bahwa usaha ini cukup menjanjikan, menjanjikannya maksudnya keuntungan yang kita peroleh dari usaha ini cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolah anak-anak” (wawancara dengan Ibu Sri Rahayu pada tanggal 17 Juli 2014).

Hasil wawancara tersebut mendukung hasil perhitungan dari pengumpulan data yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin bambu Desa Sendari menjadikan sektor ini sebagai pekerjaan utama dengan jumlah jam kerja diatas 35 jam/ minggu. Para pengrajin bambu menjadikan sektor ini sebagai pekerjaan utama, yang mana penghasilan dari sektor ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalani hidup merupakan media mencapai kesejahteraan.

5. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Taraf dan Pola Konsumsi

Hasil analisis untuk indikator taraf dan pola konsumsi dinilai dari pendapatan, perbandingan pengeluaran konsumsi dengan kebutuhan non

konsumsi, serta pengeluaran konsumsi dalam satu bulan/ Pendapatan dari sebagian besar pengrajin bambu memiliki nilai rata-rata 2,29 yang berarti termasuk dalam kategori sedang, untuk indikator perbandingan pengeluaran konsumsi dengan kebutuhan non konsumsi memiliki rata-rata 2,21, dan untuk indikator pengeluaran per bulan mayoritas pengrajin memiliki rata-rata 2,04. Hal ini dapat disimpulkan seluruh indikator termasuk dalam kategori sedang.

Meskipun di Desa Sendari mayoritas masyarakatnya menggeluti usaha kerajinan bambu, akan tetapi perbedaan pendapatan dari para masyarakatnya yang menggeluti usaha kerajinan bambu tidak terlalu signifikan. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya paguyuban pengrajin kerajinan bambu di Desa Sendari, sehingga untuk order yang masuk sudah ada aturannya, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Paidi sebagai ketua paguyuban pengrajin bambu di Desa Sendari berikut ini:

“Ya meskipun mayoritas penduduk di sini bermata pencaharian sebagai pengrajin bambu, di sini untuk tingkat pendapatan ya meskipun ada perbedaan alias tidak sama, akan tetapi perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan karena di sini ada paguyuban yang saya ketuai sendiri. Adapun sistemnya yaitu ketika seorang pengrajin sudah fullorder, maka akan diorderkan ke pengrajin yang lain. Jadi kan semua pengrajin setidaknya ada orderan setiap bulannya” (wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 16 Juli 2014).

Ketertarikan masyarakat Desa Sendari untuk menggeluti pekerjaan sebagai seorang pengrajin bambu selain karena keuntungan dari usaha tersebut menjanjikan, juga karena para pengrajin di Desa Sendari ada yang hanya meneruskan usaha turun temurun dari orang tuanya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengrajin berikut ini:

“Alasan saya kenapa menggeluti usaha kerajinan bambu ini, selain karena keuntungan yang menjanjikan, juga karena usaha ini sudah turun temurun dari orang tua saya, jadi ya saya hanya meneruskan usaha keluarga saya saja” (wawancara dengan Ibu Sri Rahayu pada tanggal 17 Juli 2014).

Hasil wawancara telah mendukung hasil analisa data yaitu pendapatan pada tingkat yang sedang. Pendapatan pengrajin antara 5.000.000 sampai Rp 10.000.000. Pendapatan dengan interval tersebut cukup menarik pengrajin bambu untuk menekuni sektor tersebut. Banyaknya peminat kerajinan bambu yang diproduksi oleh masyarakat Sendari menjadikan faktor penarik para pengrajin untuk menekuni bisnis tersebut, meskipun pendapatan termasuk kategori cukup.

Peminat dari usaha kerajinan bambu yang diproduksi oleh masyarakat Desa Sendari cukup banyak, karena menurut para pelanggan selain harganya terjangkau, juga ramah lingkungan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Ya peminatnya banyak karena menurut para pelanggan kerajinan bambu itu harganya terjangkau dan ramah lingkungan” (wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 16 Juli 2014).

Meskipun dilihat dari sistem pengorderan yang telah dijalankan oleh para pengrajin yang tergabung dalam paguyuban pengrajin kerajinan bambu berjalan lancar dan dapat meningkatkan pendapatan para pengrajin setiap bulannya, tetap saja dengan sistem tersebut masih terdapat pengrajin yang order tiap bulannya masih cukup berbeda dengan penghasilan pengrajin lainnya, dengan kata lain antara satu pengrajin dengan pengrajin yang lain penghasilan tiap bulannya belum merata. Penyebab belum meratanya

penghasilan para pengrajin setiap bulannya diantaranya karena banyaknya pengrajin bambu yang bekerja secara individual, memproduksi bambu secara tradisional dan masih melayani kebutuhan lokal, sementara ada pengrajin yang telah memproduksi bambu dengan bantuan mesin dan berorientasi ekspor ke luar negeri, keterbatasan informasi tentang akses untuk memperkenalkan produksi kerajinan bambu dalam ajang pameran di tingkat lokal, nasional, atau internasional, serta permasalahan modal yang kurang bagi pengrajin kecil. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Ya kalau untuk masalah penghasilan dari para pengrajin setiap bulannya memang pasti ada perbedaannya. Ya perbedaan tersebut yang menyebabkan munculnya permasalahan tidak meratanya pendapatan para pengrajin. Permasalahan tersebut dikarenakan banyaknya pengrajin bambu yang bekerja secara individual, memproduksi bambu secara tradisional dan masih melayani kebutuhan lokal, sementara ada pengrajin yang telah memproduksi bambu dengan bantuan mesin dan berorientasi ekspor ke luar negeri, keterbatasan informasi tentang akses untuk memperkenalkan produksi kerajinan bambu dalam ajang pameran di tingkat lokal, nasional, atau internasional, serta permasalahan modal yang kurang bagi pengrajin kecil. Sebenarnya kalau menurut saya untuk masalah penghasilan itu kan rejekinya orang beda-beda ya. Jadi kalau ada yang merasa hal ini merupakan permasalahan besar, khususnya bagi pengrajin yang pendapatan tiap bulannya kecil menurut mereka, ya itu merupakan pekerjaan rumah bagi kami khususnya bagi saya selaku ketua paguyuban. Ya semoga kedepannya kami dapat memberikan solusi atau bahkan bantuan dari setiap permasalahan yang dihadapi para anggota” (wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 16 Juli 2014).

Terlepas dari permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin, omset pendapatan yang diperoleh oleh para pengrajin setiap bulannya dapat dikatakan cukup baik, yang dapat dilihat dari jumlah pesanan yang semakin meningkat.

Pendapatan dalam satu bulan termasuk dalam kategori cukup, hal ini juga berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Kalau untuk omset pendapatan yang diperoleh para pengrajin setiap bulannya, sepengetahuan saya omsetnya bagus, pesanan terus meningkat” (wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 16 Juli 2014).

Dengan pendapatan yang diperoleh oleh para pengrajin bambu setiap bulannya, sebagian besar pengrajin merasa bahwa pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Dengan pendapatan yang saya peroleh setiap bulannya dari usaha ini, saya merasa dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga saya kok” (wawancara dengan Bapak Jumadi pada tanggal 17 Juli 2014).

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Jumadi, Ibu Sri Rahayu juga berpendapat yang sama bahwa pendapatan yang diperolehnya dari usaha kerajinan bambu tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya sehari-hari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Cukup...alhamdulillah mencukupi buat kebutuhan hidup sehari-hari” (wawancara dengan Ibu Sri Rahayu pada tanggal 17 Juli 2014).

Pendapat lain diutarakan oleh Bapak Waluyo tentang ketercukupan penghasilannya dari usaha kerajinan bambu yang digelutinya. Baginya, meskipun penghasilannya dari usaha kerajinan bambu cukup untuk kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, akan tetapi tidak banyak yang dapat disisihkan untuk ditabung. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Usaha yang saya geluti ini memang mendatangkan keuntungan, tapi ya cuma cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari...dan menabungpun cuma bisa sedikit...ya tapi saya tetap bersyukur kok” (wawancara dengan Bapak Waluyo pada tanggal 17 Juli 2014).

6. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Perumahan dan Lingkungan

Kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari dinilai dari kondisi tempat tinggal dan kondisi lingkungan tempat tinggal masing-masing termasuk dalam sejahtera tinggi. Penentuan ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata masing-masing indikator sebesar 2,7 dan 2,5.

Rumah dan gerai penjualan yang menjadi satu mendukung para pengrajin untuk menciptakan suasana nyaman mungkin. Hal ini didukung oleh hasil wawancara seorang informan yang pada mulanya menggunakan gerai usaha tersebut sekaligus sebagai tempat tinggalnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“ya dulu saya tinggalnya ya di gerai buat usaha itu..waktu masih sendiri...tapi sekarang kan udah berkeluarga, ya saya mencoba untuk cari-cari rumahlah...ya meskipun rumah saya yang saya tempati bersama keluarga saya sekarang ini cuma kecil dan ya...masih sederhana sekali lah, setidaknya nggak kehujanan dan kepanasan” (wawancara dengan Bapak Waluyo pada tanggal 17 Juli 2014).

Berbeda halnya dengan Bapak Waluyo, semenjak menggeluti usaha kerajinan bambu Bapak Jumadi sudah menempati rumah milik pribadi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Ya waktu itu tekad saya setelah menggeluti usaha kerajinan bambu ini, target saya yang pertama adalah mempunyai rumah sendiri sebelum menikah supaya kalau sudah menikah sudah bisa menempati rumah itu..ya alhamdulillah rumah yang saya tempati sekarang bersama anak dan istri saya adalah hasil kerja keras saya selama ini..dan kalau ditanya kondisi rumahnya...ya alhamdulillah itu sudah

memenuhi rumah impian keluarga saya” (wawancara dengan Bapak Jumadi pada tanggal 17 Juli 2014).

Hasil pengumpulan data dari seluruh responden rata-rata kondisi lingkungan tempat tinggalnya termasuk dalam kategori layak huni dan kondisi lingkungan tempat tinggal bersih dan rapi. Oleh karena itu sebaiknya tetap dipertahankan mengenai kebersihan dan kerapian. Tempat tinggal yang layak serta kondisi lingkungan yang bersih dan rapi akan menciptakan kenyamanan bagi yang menempatnya.

7. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kemiskinan

Pendapatan pengrajin bambu Desa Sendari seperti yang telah disebutkan diatas bahwa sebagian besar termasuk ke dalam kategori cukup (rata-rata 2,4)., meskipun demikian namun juga terdapat para pengrajin yang lebih dari cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini sesuai hasil wawancara kepada Bapak Waluyo pada tanggal 17 Juli 2014 seperti yang telah disebutkan diatas, masih memiliki bagian untuk ditabung dari pendapatan yang diperoleh.

8. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Sosial Lainnya

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif indikator sosial lainnya yang meliputi kemampuan untuk memperoleh hiburan, memperoleh informasi, dan dapat berkomunikasi masing-masing memiliki rata-rata 2,4; 2,2; dan 2,2 sehingga disimpulkan termasuk dalam kategori sedang. Meskipun sebagian besar termasuk dalam kategori sedang, faktanya terdapat pengrajin yang memiliki kesejahteraan sosial tinggi dan rendah.

Hasil ini didukung dengan hasil wawancara terhadap beberapa pengrajin kerajinan bambu serta ketua paguyuban pengrajin kerajinan bambu di Desa Sendari, menyatakan tingkat kesejahteraan para pengrajin kerajinan bambu tersebut bervariasi.

Perbedaan tingkat kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari pemenuhan terhadap kedelapan indikator kesejahteraan yang dijelaskan oleh BPS. Pada dasarnya tingkat kesejahteraan para pengrajin kerajinan bambu di Desa Sendari yang tinggi dikarenakan segala indikator atau unsur kesejahteraannya terpenuhi. Sementara bagi pengrajin dengan tingkat kesejahteraan sedang dan rendah, pemenuhan akan indikator kesejahteraannya terpenuhi, akan tetapi tidak sebanding dengan tingkat pemenuhan kesejahteraan pengrajin kerajinan bambu yang tinggi.

Adanya kesenjangan tingkat kesejahteraan dari para pengrajin bambu di Desa Sendari disebabkan oleh beberapa unsur, yang dapat digolongkan pada faktor pendukung dan penghambat upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan para pengrajin kerajinan bambu. Adapun faktor pendukungnya yaitu:

1. Adanya pemanfaatan mesin sebagai alat bantu produksi

Penilaian akan kesejahteraan yang diukur dengan adanya pemanfaatan mesin sebagai alat bantu proses produksi kerajinan bambu yang dimaksud adalah mesin sebagai suatu hasil karya manusia memiliki nilai yang diwujudkan dalam bentuk uang. Penggunaan mesin pada usaha kerajinan bambu yang dimiliki oleh beberapa orang pengrajin

menunjukkan keterjangkauan pengrajin tersebut untuk membeli beberapa unit mesin sebagai alat bantu dalam proses produksi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Kalau untuk proses produksi, selain menggunakan tenaga manusia, juga menggunakan tenaga mesin, yang memungkinkan untuk membantu proses produksi...ya dengan mesin tersebut kan bisa mempercepat proses produksi, apalagi kalau orderannya banyak...jadi ya dengan adanya mesin-mesin tersebut kami merasa terbantu” (wawancara dengan Ibu Sri Rahayu pada tanggal 17 Juli 2014).

Pemanfaatan mesin yang digunakan pada proses produksi kerajinan bambu membuat para pekerja tidak terlalu berat dalam membuat kerajinan bambu. Dengan demikian kemampuan para pengrajin tersebut untuk menerima orderan yang lebih banyak dapat tercapai. Ketika jumlah order kerajinan bambu yang diterima oleh salah satu pengrajin kerajinan bambu mengalami peningkatan atau paling tidak memenuhi target, secara otomatis akan meningkatkan penghasilan dari pengrajin setiap bulannya. Meskipun demikian, menurut pendapat salah seorang responden jumlah orderan yang banyak tersebut tidak selalu stabil banyak, akan tetapi fluktuatif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Ya jadi begini..mesin itu kan banyak membantu buat para pekerja dalam proses produksi..nah dengan begitu kan kemampuan kita untuk memproduksi kerajinan bambu kan semakin banyak..nah dengan begitu kan orderan semakin banyak..yang berdampak pada penghasilan yang kami peroleh itu meningkat atau paling nggak mencapai target bulanan...tapi kondisi semacam itu sifatnya fluktuatif...kadang orderan banyak, kadang sedikit..ya paling nggak dengan kondisi orderan yang seperti apapun kita dapat memenuhi pesanan pelanggan dengan tepat waktu” (wawancara dengan Ibu Sri Rahayu pada tanggal 17 Juli 2014).

Kemampuan yang dimiliki oleh pengrajin tersebut menunjukkan bahwa jangkauan keuangan untuk dapat membeli mesin lebih dari cukup. Sehingga jika dilihat dari mesin itu sendiri, dapat mengindikasikan bahwa pengrajin tersebut memiliki penghasilan yang banyak dengan tingkat kesejahteraannya yang tinggi sehingga mampu membeli mesin sebagai alat bantu dalam proses produksi.

Sementara itu, jika dilihat dari kegunaannya, mesin yang dimiliki oleh pengrajin kerajinan bambu memiliki kegunaan sebagai alat bantu pengrajin kerajinan bambu dalam proses produksi. Dengan kata lain ketika pengrajin tersebut mendapatkan order yang banyak, keberadaan mesin tersebut dapat dioptimalkan. Sehingga akan menguntungkan bagi pengrajin untuk meraup keuntungan yang lebih banyak dengan kemampuan usahanya yang tinggi. Dengan tingkat penghasilan yang tinggi, mengindikasikan bahwa pengrajin tersebut tergolong berada pada tingkat kesejahteraan yang tinggi.

2. Permintaan ekspor ke luar negeri

Dilihat dari segi kemampuan pengrajin kerajinan bambu untuk mampu mengeksport kerajinan bambunya ke luar negeri menunjukkan bahwa pengrajin tersebut tergolong dalam kesejahteraan tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa banyaknya permintaan ekspor keluar negeri dapat menambah keuntungan usaha, di samping itu mengingat nilai kurs rupiah yang rendah terhadap dollar justru akan meningkatkan harga jual produk kerajinan bambu tersebut di pasar internasional. Sementara

jika melihat harga per unit dari kerajinan bambu tersebut dapat dikatakan bahwa harganya terjangkau di pasaran internasional. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Jangkauan penjualan para pengrajin di Sendari ini tidak hanya lokal saja, akan tetapi sudah menembus pasar internasional, diantaranya Amerika, Belanda, Inggris..kalau ditanya alasan kenapa produk kerajinan bambu kita dilirik oleh konsumen luar negeri ya karena kualitasnya tidak kalah bagus dengan kualitas dari negara lain, selain itu juga harganya kan murah mengingat kurs rupiah kita kan rendah” (wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 16 Juli 2014).

Implikasi dari kualitas kerajinan bambu yang bagus serta harga yang terjangkau bagi masyarakat internasional yaitu banyaknya pesanan. Sementara itu ketika banyak pesanan, secara otomatis akan menambah penghasilan para pengrajin bambu di Desa Sendari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Dampak atau implikasinya kalau banyak orderan yang datang dari luar negeri alias kita itu ekspor kan penghasilan meningkat, lagipula kan harga yang kita patok untuk ekspor sama lokal kan beda, ya tentunya harga untuk ekspor kan dimahalin gitu” (wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 16 Juli 2014).

Di sisi lain, masih ada pengrajin yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang dan rendah. Kondisi demikian disebabkan oleh rendahnya penghasilan yang diperoleh pengrajin tersebut setiap bulannya dibandingkan dengan pengrajin dengan penghasilan yang tinggi setiap bulannya. Penghasilan yang rendah berdampak pada pemenuhan kedelapan indikator kesejahteraan.

Adapun faktor penghambat yang dialami oleh para pengrajin tersebut yaitu:

1. Masih ada pengrajin yang mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksi

Dapat diketahui bahwa kemampuan tenaga manusia dalam melakukan suatu aktivitas baik itu dengan tindakan atau pikiran terbatas. Sebagaimana yang dialami oleh salah seorang pengrajin kerajinan bambu di Desa Sendari, dalam proses produksinya hanya mengandalkan tenaga manusia tanpa bantuan mesin, sehingga kemampuannya untuk produksi setiap harinya terbatas, yang berdampak pada jumlah penghasilan yang diakumulasikan setiap bulannya tidak seperti pada pengrajin yang menggunakan tenaga mesin. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Ya salah satu yang membuat usaha kerajinan bambu milik beberapa orang pengrajin di sini tidak berkembang ya bahkan pendapatan yang diperoleh setiap bulannya relatif kecil ya salah satunya karena dalam proses produksinya hanya mengandalkan tenaga manusia..jadi semuanya dikerjakan secara manual...sementara tenaga manusia itu kan terbatas kemampuannya..nah kalau pas ada orderan banyak kan tentu saja nggak bisa memenuhi pesanan” (wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 16 Juli 2014).

Sementara itu dalam suatu usaha, untuk dapat mencapai order yang hendak dicapai sebagai pemenuhan permintaan pelanggan membutuhkan tenaga manusia yang banyak. Ketika seorang pengrajin dengan kemampuan ekonomi yang rendah akan tetapi harus dapat mencapai pemenuhan order tersebut, maka pengrajin tersebut setidaknya harus mempekerjakan lagi beberapa orang karyawan, dan

hal tersebut tidak efektif. Sehingga pendapatan yang diterima oleh pengrajin justru akan semakin kecil dan tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi kedelapan indikator kesejahteraan.

2. Orientasi pemasaran hanya lokal saja

Dengan sistem yang dijalankan tersebut kemungkinan konsumen untuk tertarik melakukan transaksi jual beli cukup kecil, yang berakibat pada rendahnya jumlah penerimaan yang diterima oleh pengrajin tersebut setiap bulannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengrajin berikut ini:

“Ya memang saya akui dalam proses pemasaran kami hanya emmm...istilahnya menunggu konsumen datang ke gerai kami, ya walaupun ada iklannya kami hanya membuat brosur, dan itupun hanya diberikan kepada pengunjung yang datang ke gerai kami untuk diinformasikan kepada teman-teman atau saudaranya... ya sebagai dampaknya ya sepi order, dan penghasilan per bulan jauh dibawah gerai-gerai yang lain” (wawancara dengan Bapak Waluyo pada tanggal 17 Juli 2014).

Hal senada dipertegas dengan penjelasan ketua paguyuban pengrajin kerajinan bambu di Desa Sendari berikut ini:

“Ya jadi begini...sebenarnya untuk memperoleh order atau penghasilan yang banyak setiap bulannya memang membutuhkan perencanaan yang matang, khususnya dalam hal pemasaran..istilahnya sebagai apapun kerajinan itu tapi kalau tidak ada yang tau gimana..kan nggak ada yang beli...nah salah satu kelemahan atau faktor penghambat dalam peningkatan penjualan ya minimnya sistem pemasaran..ya jadi saya rasa suatu keberhasilan itu tidak datang begitu saja, akan tetapi memang butuh perjuangan gitu” (wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 16 Juli 2014).

Secara umum, dapat diketahui bahwa orientasi pasar saat ini masih sebatas penjualan lokal, menunggu pembeli datang ke gerai atau

pameran penjualan. Sampai saat ini belum terdapat strategi pemasaran yang lebih berkembang.

3. Kurangnya informasi tentang akses untuk memperkenalkan kerajinan bambu pada pameran tingkat lokal, nasional, maupun internasional

Suatu karya akan dapat diketahui atau dimiliki oleh orang lain ketika karya tersebut dipamerkan. Melalui pameran kerajinan, setidaknya dapat memberikan wawasan kepada masyarakat yang datang ke pameran tersebut, yaitu bahwa terdapat karya kerajinan bambu yang dihasilkan oleh para pengrajin di Desa Sendari. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Faktor lain yang setidaknya dapat memberikan celah untuk memperkenalkan produk kerajinan bambu yang dihasilkan oleh pengrajin di sini adalah melalui pameran...biasanya pameran tersebut diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan atau persatuan pengrajin kerajinan bambu Indonesia. Nah kalau ada beberapa orang pengrajin yang tidak tau informasi adanya pameran tersebut, ya tentu saja tertutup peluangnya agar masyarakat yang datang ke pameran itu tau mengenai usaha kerajinan bambu miliknya” (wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 16 Juli 2014).

Akan tetapi jika akses untuk memperoleh informasi tentang adanya pameran tersebut tidak ada maka tidak banyak masyarakat yang akan mengetahui adanya kerajinan bambu tersebut. Hal ini tentunya akan berdampak pada tingkat pendapatan yang rendah, serta pemenuhan terhadap kedelapan indikator kesejahteraan tidak dapat maksimal.

4. Modal usaha yang kecil

Kemampuan setiap pengrajin kerajinan bambu di Desa Sendari dalam mengembangkan usahanya berbeda-beda, Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“Ya tentunya hal yang paling penting dalam setiap usaha adalah modalnya...ya jika dilihat dari usahanya, maupun perkembangan usahanya, para pengrajin kerajinan bambu di sini maju atau tidaknya dapat dilihat dari modal usahanya..maksudnya gini...ya kita lihat saja dengan modal usaha yang besar, apapun bisa dijangkau mulai dari pemilihan tempat untuk menggelar dagangannya, pemilihan cara untuk memasarkan produknya, serta alat bantu untuk proses produksi. Sementara itu bagi pengrajin yang hanya memiliki modal usaha yang relatif kecil, ya kemampuan untuk emm..misalnya pemilihan lokasi workshop atau pemilihan cara yang dilakukan untuk promosi, atau bahkan sumber daya yang digunakan untuk membuat kerajinan bambunya terbatas dengan modal yang terbatas juga...jadi ya dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan modal besar peluangnya sangat besar untuk mendapatkan keuntungan yang besar..sementara itu, dengan modal kecil kemungkinan untuk dapat sukses itu sangat tipis” (wawancara dengan Bapak Paidi pada tanggal 16 Juli 2014).

Minimnya modal usaha yang dimiliki oleh seorang pengrajin kerajinan bambu berdampak pada kemampuan pengrajin tersebut dapat mewujudkan atau memenuhi segala kebutuhan dalam proses produksi kerajinan bambu, seperti mesin, jumlah karyawan, lokasi gerai untuk *display* produk, serta kebutuhan bahan baku kerajinan. Dengan kondisi semacam ini berdampak pada tingkat pendapatan yang relatif kecil, yang memicu pada tingkat pemenuhan kedelapan indikator kesejahteraan yang rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab empat, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu tinggi, sedang, rendah. Jumlah pengrajin bambu yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 1 orang (1,64%). Sementara itu frekuensi atau jumlah pengrajin dengan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 33 orang (54,10%). Jumlah pengrajin yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 27 orang (44,26%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum taraf hidup pengrajin bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman tergolong sejahtera.
2. Faktor pendukung dan penghambat terhadap tingkat kesejahteraan yang dialami para pengrajin bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung, terdiri atas:
 - 1) Adanya pemanfaatan mesin sebagai alat bantu produksi
 - 2) Permintaan ekspor ke luar negeri

b. Faktor penghambat, terdiri atas:

- 1) Masih ada pengrajin yang mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksi
- 2) Orientasi pemasaran hanya lokal saja
- 3) Kurangnya informasi tentang akses untuk memperkenalkan kerajinan bambu pada pameran tingkat lokal, nasional, maupun internasional
- 4) Modal usaha yang kecil

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan sebagai penutup pada penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman tergolong sejahtera. Oleh karena itu keberadaan industri kerajinan bambu tetap dipertahankan. Pemasaran dapat terus dikembangkan baik kemasyarakatan lokal dan regional. Selain itu untuk permasalahan modal yang dialami oleh pengrajin hendaknya dapat dicarikan jalan keluarnya oleh paguyuban, karena pada dasarnya keberadaan paguyuban tersebut berfungsi untuk menghindari kesenjangan penghasilan yang terlalu mencolok, yang berdampak pada perbedaan tingkat kesejahteraan yang sangat mencolok.
2. Faktor pendukung berupa adanya pemanfaatan mesin terus dapat dilakukan untuk memproduksi stok, sehingga saat permintaan produk meningkat tetap

ada barang yang dapat didistribusikan kepada konsumen. Pengenalan atau promosi ke luar negeri tetap dilakukan dan ditingkatkan guna memperluas jaringan pasar. Bagi pengrajin yang belum memiliki mesin produksi agar dapat melakukan pengadaan mesin tersebut karena sangat membantu dalam produksi dan dapat meningkatkan pendapatan.

3. Diperlukan upaya promosi secara lokal dengan mengikutkan pameran produk kerajinan bambu ini dalam *event* tertentu seperti festival, sehingga masyarakat luas menjadi lebih tertarik untuk menggunakan hasil kerajinan bambu. Pemerintah daerah sebaiknya memberikan pinjaman modal dengan prosedur yang mudah kepada pengrajin bambu guna mengembangkan bisnisnya. Dengan memberikan bantuan modal, secara global dapat mengembangkan sentra industri kerajinan bambu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. 1998. *Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga 1998*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Statistik Kesejahteraan Rumah Tangga 2000, Metode dan Analisis*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga 2003*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga 2005*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga 2011*. Jakarta: BPS.
- Bogue, Joseph, Donald. 1969. *Principles of demography*, Wiley, Michigan.
- Dillon, H. 1999. Pertanian Membangun Bangsa. Dalam Masroh, H. Antoji, dkk. *Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Diulio, Eugene. 1993. *Teori Makro Ekonomi*. Diterjemahkan oleh Rudy Sitompul. Jakarta: Erlangga.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hendrik. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, Vol. 16, No. 1, 2011, hlm, 21-33.
- Ihsan Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Malthus T R. 1970. *An essay on the principle of population (1798) and A Summary view of the principle of population (1830)*. Flew A, ed. Penguin Books, London.

- Mangkuprawira, S. 1984. Alokasi Waktu dan Kontribusi Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga. *Tesis*. Bogor: Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Melvariani. 2003. Perkembangan Basis Data Relasional Fuzzy pada Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Keluarga. *Skripsi*. Bogor: Jurusan Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor.
- Mubyarto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhil, Nurdin. 1990. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Angkasa.
- Sajogyo. 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Bogor: LPSP
- Sawidak, M. 1985. Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Transmigrasi di Delta Upang Sumatera Selatan. *Tesis*. Bogor: Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sen, Amartya. 2002. *Why Health Equity?*. Journal Health Economics, vol. 11 (8), pp. 659-666.
- Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soediyono Reksoprayitno. 1998. *Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiharto, Eko, Salmani, dan Bambang Indratno Gunawan. 2013. Studi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kampung Gurimbang Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. *Jurnal Ilmu Perikanan Tropis*, Vol. 18, No. 2, April 2013, hlm. 68-74.
- Sugiharto, Eko. 2007. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal EPP*, Vol. 4, No. 2.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, Edi, 1997. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Spektrum Pemikiran*. Bandung: LSP-STKS Bandung.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Pratama.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter Evers. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali Citra Press.
- Supariasa, dkk. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : Penerbit Kedokteran EGC.
- Suud, Muhammad, 2006. *Orientasi Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. *Kesejahteraan Sosial*. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006. *Administrasi Kependudukan*. 29 Desember 2006. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 124, Jakarta.
- Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisa Kota dan Daerah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Widjaja et al., 2004. *Statistik Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam*. Jakarta: Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam.

Sumber Internet:

- Ali, Arsyad Rahim. 2009. *Definisi dan Konsep: Tingkat Kesejahteraan*, diakses dari <http://www.mdgspolman.org/definisi-dan-konsep-proporsi-penduduk-yang-termasuk-dalam-kategori-pra-sejahtera-dan-sejahtera-i/>, pada tanggal 11 November 2013.
- Indikator Kesejahteraan 2013*. 2013. Diakses dari http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/inkesra_2013/index3.php?pub=Indikator%20Kesejahteraan%20Rakyat%202013, pada tanggal 17 Maret 2014.
- Pito Agustin Rudiana. 2013. Yogyakarta Kembangkan Sejuta Hektare Hutan Bambu. *Tempo.Co Politik*, 31 Januari 2013. Diakses dari

<http://www.tempo.co/read/news/2013/01/31/206458291/Yogyakarta-Kembangkan-Sejuta-Hektare-Hutan-Bambu> pada

Profil Provinsi DI Yogyakarta. Diunduh dari <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/34/di-yogyakarta>, akses tanggal 17 Maret 2014.

Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi pada Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Pedesaan*, diakses dari http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/MS_B6.pdf, pada tanggal 17 Desember 2013.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat : Karangmalang Yogyakarta, 0274 586168 Psw 387 (Jurusan Pendidikan Ekonomi)

No. : 1403/UN.34.18/LT/2014
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 Juli 2014

Kepada Yth
Kepala Paguyuban Pengrajin Bambu
Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman
Yogyakarta.

Kami bermaksud memohonkan izin mahasiswa:

Nama/NIM : Titiek Kurniawati /08404244014
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Keperluan : Mencari data guna Penyusunan Tugas Akhir Skripsi
Judul : TINGKAT KESEJAHTERAAN PENGARAJIN BAMBU DI DESA SENDARI
KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN PROPINSI DIY.

Demikian atas perhatian, kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Dekan.

Dr. Sugiharsono, M.Si.
NIP 19550328 198303 1 002

Lampiran 2. Surat Keterangan Melakukan Penelitian

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Paguyuban Pengrajin bambu di Desa Sendari menerangkan bahwa :

Nama : Titiek Kurniawati
Nim : 08404244014
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Telah melakukan penelitian pada :

Hari/Tanggal : 16 Juli 2014- 19 Juli 2014
Tempat : Paguyuban Pengrajin bambu di Desa Sendari
Judul : **TINGKAT KESEJAHTERAAN PENGRAJIN BAMBU DI DESA SENDARI, KECAMATAN MLATI, KABUPATEN SLEMAN, PROVINSI DIY**

Skripsi tersebut dibawah bimbingan :

Nama : Daru Wahyuni, M. Si
Jabatan : Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Sleman, 26 Agustus 2014

Ketua Paguyuban Pengrajin Bambu



Paidi

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian

KUESIONER

Kuesioner ini merupakan salah satu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian yang saya lakukan dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jawaban dan identitas Bpk/Ibu akan dijaga kerahasiaannya, tidak untuk disebarluaskan, serta semata-mata digunakan untuk penelitian akademik. Dalam kuesioner ini tidak ada jawaban yang benar atau salah. Apabila Bpk/Ibu menemukan kesulitan dalam proses pengisian kuesioner ini, Bpk/Ibu dapat mengkomunikasikannya langsung dengan peneliti. Mohon dipastikan semua pertanyaan sudah dijawab, sehingga kuesioner bisa diolah lebih lanjut.

Atas partisipasi dan kesediaan Bapak/Ibu, saya mengucapkan banyak terima kasih, semoga penelitian ini bermanfaat.

Hormat Saya,

Titiek Kurniawati

A. Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas Bapak/Ibu dengan lengkap
2. Setiap pernyataan dalam kusioner ini terdiri dari 3 pilihan jawaban dan tidak ada jawaban yang benar atau salah
3. Pilih salah satu dari ketiga pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu

B. Identitas Responden

Jenis Kelamin : a. Laki-Laki b. Perempuan

Lama Usaha : a. 1-3 tahun b. 3-6 tahun c. Lebih dari 6 tahun

C. Kelompok Pernyataan Kesejahteraan

1. Mayoritas kategori usia dalam keluarga saya:
 - a. Produktif (usia 15-64 tahun)
 - b. Belum produktif (usia 0-14 tahun)
 - c. Tidak produktif (usia >65 tahun)
2. Kondisi kesehatan keluarga saya:
 - a. Bagus (sehat semua)
 - b. Cukup (ada beberapa yang sakit)
 - c. Kurang (kebanyakan sakit)
3. Kondisi ketercukupan asupan gizi keluarga saya:
 - a. Bagus (empat sehat lima sempurna: nasi, sayur, lauk, buah, susu)
 - b. Cukup (empat sehat: nasi, sayur, lauk, buah)
 - c. Kurang, (nasi, lauk)
4. Akses untuk memperoleh pendidikan bagi keluarga saya:
 - a. Mudah (pemenuhan biaya administrasi sebelum masuk dan selama sekolah dapat terpenuhi)
 - b. Cukup (biaya administrasi untuk masuk dan selama sekolah ada beberapa yang tidak terpenuhi)
 - c. Sulit (tidak dapat memenuhi biaya administrasi untuk masuk sekolah)

5. Akses untuk jenjang pendidikan terakhir yang telah diselesaikan anggota keluarga saya:
 - a. Mudah (pendapatan yang saya peroleh cukup untuk menyelesaikan sekolah anak saya hingga lulus S1)
 - b. Cukup (pendapatan yang saya peroleh cukup untuk menyelesaikan sekolah anak saya hingga lulus SMA)
 - c. Sulit (pendapatan yang saya peroleh hanya cukup untuk menyelesaikan sekolah anak saya hingga lulus SMP)
6. Status pekerjaan saya berdasarkan waktu kerja:
 - a. Diatas 35 jam/minggu
 - b. Antara 15 jam/ minggu sampai 35 jam/ minggu
 - c. Kurang dari 15 jam/ minggu
7. Pendapatan dalam satu bulan:
 - a. Tinggi ($>$ dari Rp 10.000.000)
 - b. Cukup (antara Rp 5.000.000 sampai Rp 10.000.000)
 - c. Rendah ($<$ dari Rp 5.000.000)
8. Kategori pengeluaran kebutuhan untuk konsumsi dibanding dengan kebutuhan lain non-konsumsi (pendidikan, listrik, air, tabungan, transportasi, dan lain-lain) dalam keluarga saya:
 - a. Tinggi (penggunaan pendapatan untuk konsumsi lebih besar dibanding kebutuhan lain)
 - b. Cukup (penggunaan pendapatan untuk konsumsi besarnya sama dengan kebutuhan lain)
 - c. Rendah (penggunaan pendapatan untuk konsumsi lebih rendah dibanding kebutuhan lain)
9. Jumlah pengeluaran untuk konsumsi dalam satu bulan:
 - a. Tinggi ($>$ Rp 5.000.000)
 - b. Cukup (antara Rp 1.000.000-Rp 5.000.000)
 - c. Rendah ($<$ Rp 1.000.000)

10. Kategori Kondisi tempat tinggal saya:
 - a. Layak huni (rumah permanen)
 - b. Semi layak huni (rumah semi permanen)
 - c. Tidak layak huni (rumah tidak permanen)
11. Kategori kondisi lingkungan tempat tinggal saya:
 - a. Layak huni (lingkungan bersih dan rapi)
 - b. Semi layak huni (lingkungan bersih tidak rapi)
 - c. Tidak layak huni (lingkungan tidak bersih dan tidak rapi)
12. Kategori keluarga saya terkait dengan tingkat kemiskinan:
 - a. Rendah (pendapatan yang saya peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari)
 - b. Sedang (pendapatan yang saya peroleh hanya cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari)
 - c. Tinggi (pendapatan yang saya peroleh tidak dapat mencukupi semua kebutuhan hidup termasuk alokasi biaya untuk hiburan)
13. Kemampuan keluarga saya dalam memenuhi kebutuhan untuk memperoleh hiburan berupa rekreasi:
 - a. Terpenuhi (rekreasi secara rutin)
 - b. Kurang terpenuhi (jarang rekreasi)
 - c. Tidak terpenuhi (tidak pernah rekreasi)
14. Akses untuk memperoleh informasi melalui media informasi berupa televisi, koran, internet:
 - a. Terpenuhi (berlangganan koran / internet dan mempunyai televisi)
 - b. Kurang terpenuhi (mempunyai televisi tetapi tidak berlangganan koran / internet)
 - c. Tidak terpenuhi (tidak mempunyai televisi dan tidak berlangganan koran / internet)
15. Akses untuk dapat berkomunikasi menggunakan media komunikasi berupa telephone/ handphone:
 - a. Terpenuhi (ada telepon rumah atau seluruh anggota keluarga mempunyai handphone)

- b. Kurang terpenuhi (tidak ada telepon rumah dan hanya beberapa anggota keluarga yang mempunyai handphone)
- c. Tidak terpenuhi (tidak ada telepon rumah dan tidak satu pun anggota keluarga yang mempunyai handphone)

Lampiran 4. Data Penelitian

No	JK	Lama Usaha	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	Σ	Rata-rata	Kriteria
1	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	1	2	3	1	2	2	2	34	2.3	Sedang
2	1	3	3	3	2	2	2	3	1	3	2	3	2	2	2	2	2	34	2.3	Sedang
3	1	3	2	3	2	2	2	2	1	2	1	3	3	2	2	3	3	33	2.2	Sedang
4	2	3	1	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	2	2	2	32	2.1	Sedang
5	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	1	3	2	2	38	2.5	Tinggi
6	1	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	1	2	2	3	36	2.4	Sedang
7	2	3	3	3	2	2	2	3	1	2	3	3	3	1	3	2	2	35	2.3	Sedang
8	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	1	2	2	3	38	2.5	Tinggi
9	1	3	3	3	2	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	32	2.1	Sedang
10	1	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	39	2.6	Tinggi
11	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	32	2.1	Sedang
12	2	3	1	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	3	33	2.2	Sedang
13	1	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	42	2.8	Tinggi
14	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	40	2.7	Tinggi
15	1	1	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	40	2.7	Tinggi
16	2	3	1	2	2	3	3	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	33	2.2	Sedang
17	1	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	41	2.7	Tinggi
18	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	42	2.8	Tinggi
19	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	40	2.7	Tinggi
20	1	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	34	2.3	Sedang
21	1	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	40	2.7	Tinggi
22	1	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	43	2.9	Tinggi
23	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	19	1.3	Rendah
24	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	44	2.9	Tinggi
25	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	34	2.3	Sedang
26	2	2	1	3	2	3	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	33	2.2	Sedang
27	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	27	1.8	Sedang
28	1	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	42	2.8	Tinggi
29	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	3.0	Tinggi
30	1	1	2	2	2	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	3	3	34	2.3	Sedang
31	1	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2	33	2.2	Sedang
32	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	25	1.7	Sedang
33	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	35	2.3	Sedang
34	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	43	2.9	Tinggi
35	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	44	2.9	Tinggi
36	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	43	2.9	Tinggi
37	1	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	34	2.3	Sedang
38	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	31	2.1	Sedang
39	1	3	2	3	2	3	2	3	1	2	1	3	2	3	3	2	2	34	2.3	Sedang
40	1	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	39	2.6	Tinggi
41	2	3	1	3	1	2	2	2	1	1	1	3	3	2	2	2	2	28	1.9	Sedang
42	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	43	2.9	Tinggi
43	1	2	2	3	2	3	3	2	2	2	1	3	2	1	2	3	3	34	2.3	Sedang
44	2	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	38	2.5	Tinggi
45	1	2	3	2	2	2	2	2	1	1	1	3	2	2	2	2	2	29	1.9	Sedang
46	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	38	2.5	Tinggi
47	1	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	39	2.6	Tinggi
48	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	42	2.8	Tinggi
49	1	3	2	2	1	1	1	3	1	3	2	2	3	2	2	3	2	30	2.0	Sedang
50	1	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1	30	2.0	Sedang
51	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	1	39	2.6	Tinggi
52	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	2	2	3	2	30	2.0	Sedang
53	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	39	2.6	Tinggi
54	1	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	38	2.5	Tinggi
55	1	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	33	2.2	Sedang
56	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	39	2.6	Tinggi
57	1	2	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	34	2.3	Sedang
58	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	1	2	2	3	34	2.3	Sedang
59	1	3	2	3	2	2	3	3	2	2	1	3	3	1	3	2	2	34	2.3	Sedang
60	1	3	3	3	2	2	3	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	30	2.0	Sedang
61	1	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	1	1	1	34	2.3	Sedang
rata-rata tiap item			2.51	2.69	2.41	2.51	2.51	2.574	2.03	2.26	2.13	2.6	2.5	2.16	2.2	2.3	2.3			
rata indikator			2.51	2.55		2.51		2.57	2.14			2.59		2.16	2.28					
%			12.98	13.19		12.98		13.32	11.09			13.41		11.20	11.82					

Keterangan:

Jenis Kelamin

1 = laki-laki

2 = perempuan

Lama Usaha

1 = 1 – 3 tahun

2 = 3 – 6 tahun

3 = lebih dari 6 tahun

Lampiran 5. Kriteria Berdasarkan Masing-Masing Indikator

No	JK	Lama Usaha	P1	Kriteria	P2	P3	Σ	RATA	Kriteria	P4	P5	Σ	RATA	Kriteria	P6	Kriteria
1	2	3	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
2	1	3	3	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	3	Tinggi
3	1	3	2	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
4	2	3	1	Rendah	3	2	5	2.5	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
5	1	3	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
6	1	3	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	2	3	5	2.5	Tinggi	2	Sedang
7	2	3	3	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	3	Tinggi
8	1	3	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
9	1	3	3	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	1	1	2	1	Rendah	3	Tinggi
10	1	3	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi
11	1	2	3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
12	2	3	1	Rendah	3	2	5	2.5	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
13	1	3	2	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
14	1	3	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
15	1	1	3	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
16	2	3	1	Rendah	2	2	4	2	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
17	1	3	2	Sedang	2	3	5	2.5	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang
18	2	2	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
19	2	3	3	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
20	1	3	2	Sedang	2	3	5	2.5	Tinggi	2	3	5	2.5	Tinggi	2	Sedang
21	1	3	2	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
22	1	1	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang
23	1	2	1	Rendah	1	1	2	1	Rendah	1	1	2	1	Rendah	1	Rendah
24	2	3	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
25	1	3	2	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
26	2	2	1	Rendah	3	2	5	2.5	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	2	Sedang
27	1	3	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
28	1	3	3	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
29	2	3	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
30	1	1	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
31	1	3	2	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
32	2	3	3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
33	2	3	3	Tinggi	2	3	5	2.5	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
34	1	2	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
35	2	3	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
36	1	2	2	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
37	1	3	3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	3	5	2.5	Tinggi	2	Sedang
38	1	3	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
39	1	3	2	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi
40	1	2	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi
41	2	3	1	Rendah	3	1	4	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
42	1	2	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
43	1	2	2	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang
44	2	1	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang
45	1	2	3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
46	2	3	3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
47	1	1	2	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
48	1	3	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
49	1	3	2	Sedang	2	1	3	1.5	Rendah	1	1	2	1	Rendah	3	Tinggi
50	1	2	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang

No	JK	Lama Usaha	P1	Kriteria	P2	P3	Σ	RATA	Kriteria	P4	P5	Σ	RATA	Kriteria	P6	Kriteria
51	2	1	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
52	1	3	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
53	2	3	3	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	2	3	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi
54	1	3	3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi
55	1	3	2	Sedang	2	3	5	2.5	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	2	Sedang
56	1	3	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
57	1	2	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang
58	2	3	3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	2	4	2	Sedang	3	Tinggi
59	1	3	2	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	2	3	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi
60	1	3	3	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	2	3	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi
61	1	1	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi
rata-rata			3		3	2				3	3		2.5		3	
			3		3					3			2.5		3	

No	P7	P8	P9	Σ	RATA	Kriteria	P10	P11	Σ	RATA	Kriteria	P12	Kriteria	P13	P14	P15	Σ	RATA	Kriteria
1	3	3	1	7	2.3	Sedang	2	3	5	2.5	Tinggi	1	Rendah	2	2	2	6	2.0	Sedang
2	1	3	2	6	2.0	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
3	1	2	1	4	1.3	Rendah	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang	2	3	3	8	2.7	Tinggi
4	1	2	3	6	2.0	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
5	2	2	2	6	2.0	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	1	Rendah	3	2	2	7	2.3	Sedang
6	2	2	2	6	2.0	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	1	Rendah	2	2	3	7	2.3	Sedang
7	1	2	3	6	2.0	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	1	Rendah	3	2	2	7	2.3	Sedang
8	2	2	2	6	2.0	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	1	Rendah	2	2	3	7	2.3	Sedang
9	1	2	2	5	1.7	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang	2	3	3	8	2.7	Tinggi
10	2	2	2	6	2.0	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang	2	3	3	8	2.7	Tinggi
11	2	2	2	6	2.0	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
12	1	2	3	6	2.0	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	2	Sedang	2	3	3	8	2.7	Tinggi
13	3	2	3	8	2.7	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	2	3	3	8	2.7	Tinggi
14	3	3	3	9	3.0	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
15	2	3	2	7	2.3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	3	2	2	7	2.3	Sedang
16	1	2	2	5	1.7	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
17	3	3	3	9	3.0	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi	3	3	3	9	3.0	Tinggi
18	3	3	3	9	3.0	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	2	2	2	6	2.0	Sedang
19	2	2	2	6	2.0	Sedang	2	3	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi	3	3	3	9	3.0	Tinggi
20	2	2	2	6	2.0	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi	2	2	2	6	2.0	Sedang
21	3	2	2	7	2.3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	3	3	2	8	2.7	Tinggi
22	3	3	3	9	3.0	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	2	3	3	8	2.7	Tinggi
23	1	1	1	3	1.0	Rendah	3	1	4	2	Sedang	1	Rendah	1	1	3	5	1.7	Sedang
24	3	3	3	9	3.0	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi	3	3	3	9	3.0	Tinggi
25	2	2	2	6	2.0	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi	3	2	2	7	2.3	Sedang
26	1	2	2	5	1.7	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	2	2	2	6	2.0	Sedang
27	2	2	1	5	1.7	Sedang	2	2	4	2	Sedang	1	Rendah	1	2	2	5	1.7	Sedang
28	2	2	3	7	2.3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	3	3	3	9	3.0	Tinggi
29	3	3	3	9	3.0	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	3	3	3	9	3.0	Tinggi
30	1	3	3	7	2.3	Tinggi	3	2	5	2.5	Tinggi	2	Sedang	2	3	3	8	2.7	Tinggi
31	2	2	2	6	2.0	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	1	Rendah	1	2	2	5	1.7	Sedang
32	1	2	1	4	1.3	Rendah	2	2	4	2	Sedang	1	Rendah	1	1	1	3	1.0	Rendah
33	2	2	2	6	2.0	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
34	3	3	3	9	3.0	Tinggi	2	3	5	2.5	Tinggi	2	Sedang	3	3	3	9	3.0	Tinggi
35	3	3	3	9	3.0	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	2	3	3	8	2.7	Tinggi
36	3	3	3	9	3.0	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	3	3	2	8	2.7	Tinggi
37	2	2	2	6	2.0	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang	2	3	3	8	2.7	Tinggi
38	2	2	2	6	2.0	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang	3	2	2	7	2.3	Sedang
39	1	2	1	4	1.3	Rendah	3	2	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi	3	2	2	7	2.3	Sedang
40	2	3	2	7	2.3	Tinggi	2	3	5	2.5	Tinggi	2	Sedang	3	2	3	8	2.7	Tinggi
41	1	1	1	3	1.0	Rendah	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
42	3	3	3	9	3.0	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	3	2	2	7	2.3	Sedang
43	2	2	1	5	1.7	Sedang	3	2	5	2.5	Tinggi	1	Rendah	2	3	3	8	2.7	Tinggi
44	2	2	2	6	2.0	Sedang	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang	3	3	3	9	3.0	Tinggi
45	1	1	1	3	1.0	Rendah	3	2	5	2.5	Tinggi	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
46	3	2	2	7	2.3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang	3	2	2	7	2.3	Sedang
47	2	3	3	8	2.7	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
48	2	3	2	7	2.3	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	2	3	3	8	2.7	Tinggi
49	1	3	2	6	2.0	Sedang	2	3	5	2.5	Tinggi	2	Sedang	2	3	2	7	2.3	Sedang
50	2	2	3	7	2.3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	1	Rendah	1	1	1	3	1.0	Rendah

No	P7	P8	P9	Σ	RATA	Kriteria	P10	P11	Σ	RATA	Kriteria	P12	Kriteria	P13	P14	P15	Σ	RATA	Kriteria
51	3	3	3	9	3.0	Tinggi	1	1	2	1	Rendah	3	Tinggi	3	3	1	7	2.3	Sedang
52	2	1	1	4	1.3	Rendah	2	3	5	2.5	Tinggi	2	Sedang	2	3	2	7	2.3	Sedang
53	3	3	3	9	3.0	Tinggi	3	3	6	3	Tinggi	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
54	3	3	3	9	3.0	Tinggi	2	3	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi	2	2	2	6	2.0	Sedang
55	3	2	2	7	2.3	Tinggi	2	2	4	2	Sedang	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
56	2	2	2	6	2.0	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	3	Tinggi	2	2	2	6	2.0	Sedang
57	2	2	1	5	1.7	Sedang	2	3	5	2.5	Tinggi	3	Tinggi	2	2	2	6	2.0	Sedang
58	2	2	2	6	2.0	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	1	Rendah	2	2	3	7	2.3	Sedang
59	2	2	1	5	1.7	Sedang	3	3	6	3	Tinggi	1	Rendah	3	2	2	7	2.3	Sedang
60	1	1	1	3	1.0	Rendah	1	2	3	1.5	Rendah	2	Sedang	2	2	2	6	2.0	Sedang
61	2	2	2	6	2.0	Sedang	2	2	4	2	Sedang	3	Tinggi	1	1	1	3	1.0	Rendah
	2	2	2		2.1		2.6	2.5		2.59		2.2		2.2	2.3	2.3		2.284	
	2	2			2.1		3			2.59		2.2			2			2.284	

Lampiran 6. Distribusi Frekuensi

Frequency Table

Jenis Kelamin

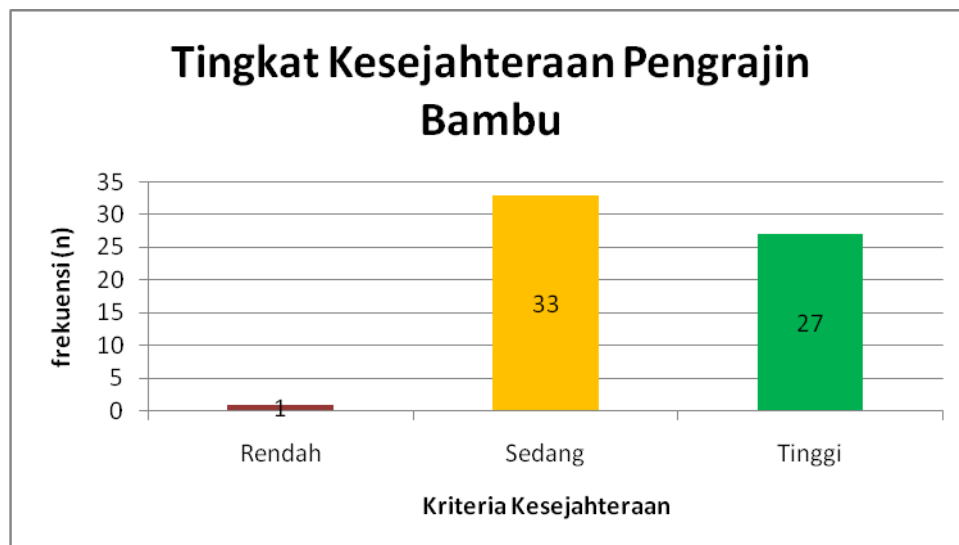
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	42	68.9	68.9	68.9
	perempuan	19	31.1	31.1	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Lama Usaha

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 - 3 tahun	7	11.5	11.5	11.5
	3 - 6 tahun	12	19.7	19.7	31.1
	>= 6 tahun	42	68.9	68.9	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Kesejahteraan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah (<25)	2	3.3	3.3	3.3
	sedang (25 - 35)	29	47.5	47.5	50.8
	tinggi (>=35)	30	49.2	49.2	100.0
	Total	61	100.0	100.0	



Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian

A. Lokasi Pelaksanaan Penelitian



Papan Nama Kios Paguyuban



Kios Pengrajin

B. Aneka Kerajinan Bambu



Penyekat Ruangan



Meja Kursi



Meja Belajar



Kursi Santai

C. Menyebar Angket



D. Wawancara

1. Wawancara dengan Ketua Paguyuban



2. Wawancara dengan Pengrajin

